

**ANALISIS PENERAPAN METODE KISAH DALAM MENUMBUHKAN  
MINAT BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA  
PESERTA DIDIK MTS MUHAMMADIYAH  
PELATTOANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Majene

Oleh

**AHMAD AKBAR**

NIM: 10156121207

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Analisis Penerapan “Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Peserta Didik MTs Muhammadiyah Pelattoang” yang disusun oleh **Ahmad Akbar NIM 10156121207**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 13 Agustus 2025 bertepatan dengan 19 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 September 2025

8 Rabi’ul Awal 1447 H.

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(  )
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	(  )
Munaqis I	: Dr. M. Dalip, M.Th.I.	(  )
Munaqis II	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	(  )
Pebimbing I	: Dr. Aan Setiawan, M.Pd.	(  )
Pembimbing II	: Hj. Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd.	(  )

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



**Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.**

NIP. 197408151998031004

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini**

Nama : Ahmad Akbar

Nim : 10156121207

Tempat, Tanggal Lahir : Parassangan, 19 juni 2003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Tallu Banua Utara

Judul : Analisis Penerapan Metode Kisah dalam  
Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah  
Kebudayaan Islam Pada Peserta Didik MTs  
Muhammadiyah Pelattoang.

Majene, 11 juli 2025

Penyusun

Ahmad Akbar  
Nim 10156121207

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji penulis hanturkan kepada Allah swt. yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, dan upaya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Peserta Didik MTs Muhammadiyah Pelattoang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tua saya tercinta, bapak Runding dan ibu Masida yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kak Seri, dan kak Marwan selaku kakak kandung dari penulis yang telah menjadi sosok motivasi bagi saya untuk terus melanjutkan pendidikan dan semangat menjalani kehidupan ini, dan teruntuk bapak dan ibu saya terimakasih sudah menjadi pendorong dan penyemangat dalam proses pendidikan saya dan semoga anakmu ini bisa menjadi harapan bagi keluarga dunia dan akhirat serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa

melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Aamiin ya rabbal alamin.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq, N. S.Ag., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Bapak Aan Setiawan M. Pd. dan Ibu Hj. Zulfianah Sunusi S. Pd., M. Pd. sebagai Pembimbing I dan II yang telah tulus serta ikhlas memberikan waktu dan dukungan untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di sela-sela kesibukannya;
5. Bapak Dr. M. Dalip, M. Th.I., dan ibu Zuhdiyah, S. Hum., M. Pd. selaku Penguji I dan II yang tidak hanya menjadi penguji selama ujian berlangsung, namun juga senantiasa memberikan arahan dan masukan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh staf di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta pelayanan yang baik selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Pelattoang serta guru sejarah kebudayaan islam , yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut.

8. Kepada seluruh peserta didik kelas VIII A MTs Muhammadiyah Pelattoang atas kerja samanya selama proses penelitian.
9. Terkhusus saya ucapkan terima kasih kepada Yuni Purnama Sari yang selalu hadir memberikan semangat, doa, motivasi dan cinta disetiap langkah perjuangan peneliti mulai dari mahasiswa baru pada tahun 2021 hingga lulus bersama ditahun 2025 ini.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis Muh. Ahirul Siddik, Muh. Faisal, Muh. Ikkal Hs, Muh. Takbir, Wahyu Hidayat, Muh. Rifa'i, Muh. Sultan Ali. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang tak pernah putus. Kehadiran kalian tidak hanya membantu penulis dalam proses penelitian, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang membuat penulis tidak pernah merasa sendiri dalam menjalani setiap tahapan. Doa, canda tawa, dan keikhlasan kalian adalah bagian berharga yang tidak akan terlupakan.
11. Terima kasih kepada teman-teman PAI TP. 6 angkatan 2021 atas kebersamaan, doa, dukungan, canda tawa dan semangat yang telah menjadi bagian dari perjalanan studi penulis.

Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Majene 06 Agustus 2025**

Penulis

Ahmad Akbar  
Nim 10156121207



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	12
A. Konsep Metode Kisah.....	12
B. Konsep Minat Belajar .....	26
C. Peserta didik.....	32
D. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	41
G. Pengujian dan Keabsahan Data .....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
1. Profil Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang .....	44

B. <i>Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Peserta Didik MTs Muhammadiyah Pelattoang</i> .....	46
1. Tahap Pendahuluan.....	47
2. Tahap Inti.....	53
3. Tahap penutup.....	64
4. Sarana dan media yang digunakan dalam penerapan metode .....	70
C. <i>Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Kisah</i> .....	70
1. Faktor Pendukung.....	71
2. Faktor Penghambat .....	72
BAB V PENUTUP .....	75
A. <i>Kesimpulan</i> .....	75
B. <i>Saran</i> .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	81

## ABSTRAK

Nama : Ahmad Akbar  
Nim : 10156121207  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Peserta Didik MTS Muhammadiyah Pelattoang.

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode kisah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang khususnya dikelas VIII. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran SKI yang cenderung bersifat hafalan dan kurang menarik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Metode kisah dinilai efektif karena mampu menyampaikan materi pembelajaran secara naratif, menyentuh emosi, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui tokoh dan peristiwa sejarah Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran SKI dan peserta didik kelas VIII.A.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan (apersepsi dan pemantik), inti (penyampaian cerita secara ekspresif dan kontekstual), dan penutup (refleksi dan tanya jawab). Media pembelajaran seperti gambar dan video juga digunakan meski terbatas. Minat belajar peserta didik meningkat dilihat dari perhatian, keterlibatan aktif, rasa senang, dan ketertarikan terhadap materi. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini meliputi kreativitas guru dan relevansi materi kisah, sementara faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu dan sarana. Dengan demikian, penerapan metode kisah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar SKI peserta didik di MTs Muhammadiyah Pelattoang dan direkomendasikan untuk digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran agama Islam.

Kata Kunci: Metode Kisah, Minat Belajar SKI Peserta didik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Natasya Febriyanti adalah Usaha untuk mengembangkan perkembangan moral, karakter, intelektual, dan fisik anak-anak agar mencapai kehidupan yang sempurna dan harmoni dengan dunia sekitarnya.<sup>1</sup>

Komponen yang paling penting dalam bidang pendidikan adalah guru, karena tanpa guru pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan.<sup>2</sup> Guru adalah seseorang yang mengajar dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup> Karena itu, Pendidikan memiliki peran penting bagi anak, karena berperan dalam membantu proses pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia hingga mencapai kedewasaan, baik dari segi fisik, intelektual, maupun spiritual.<sup>4</sup> Pendidikan juga dapat diartikan sebagai Tahapan belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual dan Aspek, penguasaan diri, kepribadian, dan intelektualitas, moralitas, serta kemampuan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur untuk membangun lingkungan serta proses yang mendukung.<sup>5</sup> Ini

---

<sup>1</sup> Natasya Febriyanti, *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), h. 1633.

<sup>2</sup> Rosa Famila, *Pembinaan Ketrampilan Mengajar Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022), h. 72.

<sup>3</sup> Irma Sulistiani, *Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan*, (Universitas Negeri Semarang, 2023), h. 1263.

<sup>4</sup> Hikmatul Hidayah, *Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam*, (sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun, Indonesia, 2023), h. 32.

<sup>5</sup> Abd Rahman BP dkk, *Pengertian pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, ( Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), h. 2-3.

kemudian dipertegas dalam Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur untuk membangun lingkungan belajar serta proses pembelajaran, dengan demikian peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya dalam aspek keagamaan, karakter, kecerdasan, dan moralitas serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>6</sup>

Pesan dalam undang-undang tersebut memiliki makna yang sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan. PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, PAI menjadi salah satu media utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan moralitas dalam Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai bagian dari pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh individu atau lembaga pendidikan untuk menyampaikan materi tentang agama Islam kepada mereka yang ingin mendalami ajaran Islam, baik dalam aspek teori maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam membangun kepribadian dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Namun minat peserta didik terhadap pembelajaran seringkali kurang optimal, karna Beberapa faktor dapat menyebabkan hal ini, di antaranya rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran konvensional dan penggunaan metode pengajaran yang kurang menarik oleh pendidik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru perlu memahami kemampuan masing-masing peserta didik dengan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

<sup>7</sup> Yulia Syafirin, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia, 2023), h. 73.

menerapkan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode kisah. karena, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan agama Islam karena merupakan kunci dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat berkedekatan dengan peserta didik dalam menjalankan pendidikan agama Islam secara rutin. Selain itu, guru juga menjadi faktor utama yang menentukan kesuksesan peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran agama Islam.<sup>8</sup>

Hal ini juga sejalan dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 175–177, yang menunjukkan pentingnya menyampaikan pesan melalui kisah:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَوِينَ

١٧٥

Terjemahan bahasa indonesia:

“Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), lalu jadilah dia termasuk orang yang sesat.”<sup>9</sup>

Terjemahan bahasa mandar:

“Anna bacangangi ise 'iya karewa to pura lyami' bengang aya'-aya'-I (paissangang di issinna Kitta'), mane diangi mealappas pole di aya-aya' di'o, mane diangi napicco'e'i setang. jari menjarimi to pusa”

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذُ لِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

<sup>8</sup> Yuni Martha Nainggolan dkk, *Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Peserta didik Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Peserta didik Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung*, (Universitas Lampung, 2019), h. 4.

<sup>9</sup> Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta, Kemenag RI:2019), h. 803

Terjemahan bahasa Indonesia:

“Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”

Terjemahan bahasa mandar:

*“Anna mua' Iyami' mappoelo', sitonganna lyami mappakaraya pangka'na sawa' aya'-aya' di'o, anna diangi mabe 'i (tottong) lao di lino anna mappiccoe 'i nassu matunana, jari alarapanganna sitteng asu mua' muposarai napasungi lilana anna mua' mupaloloangi napasung tobandi lilana. Bassami di'o alarapanganna to mallosongang aya'-aya'-l. Jari curitangi iya di'o curita-curitao mamoare'i ise 'iya mappikkir.”*

سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا وَاَنْفُسُهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ ۙ ۱۷۷

Terjemahan bahasa Indonesia:

“Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri.”<sup>10</sup>

Terjemahan bahasa mandar:

*“tongang adae 'i alarapanganna to mallosongang aya'-aya'-l anna di alawenai ise 'iya mappogau' ata'laoang”.*

Pada ayat 175 menggambarkan seseorang yang diberi ilmu tentang ayat-ayat Allah, yakni pengetahuan agama dan kebenaran, namun dia menolaknya. Ia memilih untuk meninggalkan petunjuk dan akhirnya dikuasai oleh setan. Ulama tafsir menyebut bahwa ayat ini merujuk kepada seorang tokoh Bani Israil bernama Bal'am bin Ba'ura, yang awalnya alim dan memiliki kedudukan tinggi, namun

---

<sup>10</sup> Kemenag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta, Kemenag RI:2019), h. 803.

tergoda oleh dunia dan akhirnya menyimpang.<sup>11</sup> Pada ayat 176, Allah menggambarkan orang seperti ini dengan perumpamaan seekor anjing yang menjulurkan lidahnya terus-menerus, baik diusir maupun tidak. Ini menunjukkan keadaan jiwa yang selalu mengikuti hawa nafsu dan tidak dapat dikendalikan oleh akal atau iman. Seperti anjing yang tidak bisa berubah sifatnya, orang ini juga tidak mampu kembali ke jalan kebenaran karena sudah tenggelam dalam kesesatan.<sup>12</sup> Pada ayat 177, perumpamaan ini ditutup dengan kecaman keras: orang-orang seperti itu telah mendustakan ayat-ayat Allah dan berlaku zalim terhadap diri mereka sendiri. Ini mengingatkan bahwa penolakan terhadap kebenaran bukan hanya kezaliman terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap diri sendiri karena menutup jalan keselamatan.<sup>13</sup>

Peneliti memandang bahwa ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana kisah dalam Al-Qur'an digunakan sebagai sarana pendidikan yang menyentuh hati dan mengajak manusia berpikir. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan pelajaran melalui kisah, karena kisah memiliki daya pengaruh kuat terhadap emosi dan kesadaran manusia. Hal ini menjadi landasan penting bagi penggunaan metode kisah dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran SKI, yang kaya akan nilai-nilai historis, edukatif, dan spiritual dari para nabi, tokoh Islam, serta peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Agar tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tercapai dan pembelajaran tidak terasa membosankan, guru atau pengajar sebaiknya menghadirkan inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Misalnya,

---

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, hal. 305–306

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 3, h. 457–458

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3, h. 1229–1231.

mengganti metode ceramah dikombinasikan dengan metode kisah Metode ini dianggap sangat cocok untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam , karena materi yang disampaikan berkaitan dengan kisah-kisah Islam dimasa lalu.

Metode kisah adalah cara menyampaikan pesan atau materi dengan bercerita secara kronologis tentang peristiwa yang telah terjadi. Metode ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, dimana kisah-kisah yang terdapat didalamnya memiliki validitas yang diakui. Kisah-kisah tersebut mencakup sejarah Islam , riwayat para Nabi, peperangan, serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Berdasarkan temuan dari observasi awal dalam proses pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pellattoang, peneliti ingin menganalisis bagaimana guru menerapkan metode kisah dalam proses pembelajaran memiliki daya tarik yang luar biasa, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, metode ini juga melatih keterampilan berpikir kritis, imajinasi, dan empati peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kreatif dan tidak monoton, sehingga peserta didik dapat menikmati proses belajar sambil memperoleh pengetahuan.

Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanti Fardilla kisah atau cerita sebagai pendekatan pendidikan memiliki daya pikat yang dapat mempengaruhi emosi seseorang. Islam memahami bahwa manusia secara alami menyukai kisah serta menyadari dampaknya yang signifikan terhadap emosi. Karena itu, Islam menghadirkan kisah-kisah sebagai salah satu metode dalam pendidikan, agar dapat diambil hikmah dan pelajaran dari cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah memiliki potensi besar dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran oleh sebab itu diperlukan menganalisis sampai dimana peserta didik minat pada saat penerapan metode kisah sehingga dapat menarik minat dan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.”

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian skripsi ini yaitu: analisis penerapan metode kisah dan menumbuhkan minat belajar SKI pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berbeda dengan fokus penelitian, deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu:

No	Fokus penelitian	Deskripsi Fokus
	Analisis penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="727 1395 1367 1682">1. Penerapan metode kisah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahapan pendahuluan, tahapan inti, tahapan penutup dan sarana yang digunakan dalam penerapan metode.</li> <li data-bbox="727 1715 1367 2000">2. Minat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan senang, penuh perhatian, perasaan tertarik bersikap positif pada materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam</li> </ol>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka latar belakang penelitian ini adalah.

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang ?
1. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang?

### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk membandingkan penelitian yang dikaji dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, agar duplikasi penelitian dapat dihindari.<sup>14</sup> Peneliti telah mengkaji beberapa jurnal penelitian, diantaranya ialah:

1. Jurnal Dari Susanti Faradillah Wambes Dengan Judul “Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kauditan Dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Mapanget” Mtsn I Kauditan Desa Kaima Jaga VI Kec. Kauditan, Kab. Minahasa Utara 2021.<sup>15</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan yang ingin diteliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu

---

<sup>14</sup> STAIN Majene, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Majene: P3M STAIN Majene, 2020), h. 10-11.

<sup>15</sup> Susanti Faradilla Wambes, *Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Mts Nurul Huda Kauditan Ii Dan Mts Alkhairaat Mapanget*, (Desa Kaima Jaga VI Kec. Kauditan, Kab. Minahasa Utara, 2021), h. 90.

penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengamati secara mendalam suatu permasalahan, sehingga memperoleh gambaran yang terstruktur serta mengumpulkan data langsung dari lapangan sesuai dengan isu yang dikaji. sedangkan perbedaanya ialah penelitian tersebut tidak membahas minat belajar peserta didik dengan metode kisah terhadap minat belajar peserta didik SKI, tetapi lebih menfokuskan peningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda.

2. Jurnal dari Diah Fitri Hanifah dkk dengan judul “Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah “Ar-Rohman” Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun, pendidikan agama Islam , universitas Agama Islam Negeri Ponorogo 2022.<sup>16</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan yang ingin diteliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan memakai tiga cara dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknink wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaanya ialah pada penelitian tersebut berfokus pada penumbuhan minat belajar santri secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada minat belajar peserta didik mata pelajaran SKI.
3. Jurnal Dari Siti Nur Azizeh Dengan Judul “Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah” Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2021.<sup>17</sup> Kesamaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah

---

<sup>16</sup> Diah Fitri Hanifah, *Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah “Ar-Rohman” Dsn*, (universitas nstitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022 ), h. 131.

<sup>17</sup> Siti Nur Azizeh, *Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021 ), h. 88.

penggunaan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meningkatkan minat belajar peserta didik melalui metode kisah, meSKIpun penelitian di madrasah ibtdaiyah juga fokus pada peningkatan kemampuan bercerita, penelitian lebih menekankan pada aspek minat belajar. Sedangkan perbedaanya ialah, peneliti dilakukan pada peserta didik Mts, Yaitu jenjang pendidikan Islam setingkat sekolah menengah pertama. Namun penelitian tersebut dilakukan madrasah ibtdaiyah penelitian ini dilakukan pada peserta didik madrasah ibtdaiyah, yaitu jenjang pendidikan Islam setingkat sekolah dasar. peneliti lebih berfokus pada peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah, sedangkan madrasah ibtdaiyah penelitian ini berfokus pada peningkatan motivasi belajar dan kemampuan bercerita pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah usaha dilakukan. Tujuan juga dapat digunakan sebagai penghalang yang membatasi ruang gerak usaha, sehingga kegiatan hanya berkonsentrasi pada hal-hal yang penting.<sup>18</sup> Tujuan yang peneliti ingin capai pada penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.
- b. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.

---

<sup>18</sup> Abdul mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 71.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa kegunaan :

- a. Menambah pengetahuan guru terkait penerapan metode kisah dalam pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah.
- b. Memberikan temuan yang bermanfaat untuk perbaikan kualitas di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.
- c. Membantu guru mengembangkan teknik bercerita yang mampu memancing ide atau gagasan peserta didik saat diskusi.
- d. Memberikan acuan bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui penerapan metode kisah di Madrasah Tsanawiyah.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Konsep Metode Kisah*

##### 1. **Pengertian Metode**

Secara etimologi, metode dalam bahasa Arab disebut *thoriqoh*, yang berarti serangkaian langkah atau strategi yang dirancang untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam hubungannya dengan pendidikan atau pekerjaan, metode ini harus diterapkan selama proses pendidikan untuk menumbuhkan sikap mental dan kepribadian peserta didik sehingga pelajaran menjadi mudah, efektif, dan mudah dicerna.<sup>1</sup> Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* memiliki makna menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *method*, yang mengacu pada suatu cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan, secara sistematis.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Menurut Heri Rahyubi, metode merupakan suatu model atau cara yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar guna mencapai pembelajaran yang efektif.

---

<sup>1</sup> Bayanuddin, *Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 40 Pekanbaru*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), h. 144.

<sup>2</sup> Afi Parnawi, Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Peserta didik Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam, (3Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, 2023), h. 4606.

- b. Menurut Hamid Darmadi, seorang Profesor dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyatakan bahwa metode merupakan sebuah cara atau langkah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Menurut Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, metode adalah suatu cara yang terstruktur dan sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- d. menurut Hebert Bisno, metode merupakan cara-cara yang telah dirumuskan secara luas sehingga Dapat diakui dan digunakan secara tetap dalam suatu disiplin, praktik, serta bidang yang berkaitan.<sup>3</sup>

Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menjalankan rencana yang telah dirancang dalam bentuk tindakan nyata, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Karena itu, metode memegang peran begitu penting dalam sistem pembelajaran.<sup>4</sup>

Menurut beberapa pengertian metode diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Metode merupakan suatu cara yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan pelajaran serta materi kepada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai atau kompetensi tertentu yang tercantum dalam silabus mata pelajaran dapat dikuasai.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Kisah

Kata "kisah" berasal dari bahasa Arab *Qisah*, yang kemudian diserapkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti cerita. Meski demikian, terdapat perbedaan

---

<sup>3</sup> Afi Parnawi, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Peserta didik Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, 2023), h. 4606-4607.

<sup>4</sup> M. Ilyas Armizi Armizi, *Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa*, (Stai Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, 2020) h. 186-187.

<sup>5</sup> Ika Ramadani, *Implementasi Metode Ceramah Tipe Impromptu dalam Peningkatan Belajar Peserta didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Air Batu Satu Atap*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024), h. 643.

yang signifikan dalam arti kisah dan dalam Al-Qur'an dalam ranah bahasa Indonesia. Dalam Al-Qur'an, kisah merujuk pada sejarah (*Tarikh*), yaitu peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kisah sering dikaitkan dengan Kisah-kisah yang memiliki unsur mistis atau legenda, yang dalam Al-Qur'an disebut *Asāthir*.

Sesuai penjelasan diatas, kisah adalah rangkaian Kejadian yang sudah berlangsung diwaktu lampau, tanpa memperhatikan apakah peristiwa tersebut baru atau sudah lama. Kisah mengandung nilai atau Pelajaran yang bisa dijadikan pembelajaran (ibrah).

Kisah juga dapat dipahami sebagai salah satu metode. Metode kisah merujuk pada bagaimana cara mengungkapkan materi pelajaran dengan menceritakan peristiwa secara kronologis, menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi, dan mencakup tindakan, pengalaman, atau penderitaan yang dialami.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriadi menjelaskan bahwa secara istilah atau terminologi, kisah merujuk pada pemberitaan dalam Al-Qur'an mengenai keadaan umat terdahulu, perjalanan kenabian dimasa lampau, serta Kejadian-kejadian yang telah berlangsung. Secara etimologis, istilah "qishah" berasal dari "al-Qashshu," yang bermakna menelusuri jejak, sebagaimana dalam ungkapan *Qashshu atsarahu*, yang berarti "saya mencari jejaknya." Kata *Qashah* dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 30 ayat di Al-Qur'an, tersebar di berbagai surah, di antaranya.<sup>7</sup>

Dalam Firman Allah yang berbunyi:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

---

<sup>6</sup> Subur, M Ag, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Depok Saleman Yogyakarta, Kalimedia, 2015), H. 73-74.

<sup>7</sup> Nofitayanti Dkk, *Model Pembelajaran Kisah Qurani*, (Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, 2022) H. 1442.

Terjemahan Indonesia:

“Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari." Kemudian, keduanya kembali dengan menelusuri jejak mereka sebelumnya” (QS. AL-Kahfi [18]: 64).<sup>8</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

“*Musa ma’uang: Iyamo di’o (engeang) diitai. Mane diangi membali’, mappiccoe’I batena.*”<sup>9</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai dan pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam ranah pendidikan. Kisah dapat digunakan sebagai salah satu metode pengajaran, seperti menyampaikan cerita tentang perjuangan para Nabi dalam menyampaikan dakwah untuk menegakkan kebenaran dan keesaan Tuhan. Bercerita juga dapat membantu mengurangi kebosanan peserta didik selama pembelajaran di kelas. Melalui kisah yang disampaikan, peserta didik dapat berimajinasi dan membayangkan seolah-olah mereka terlibat dalam cerita tersebut, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari cerita atau kisah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Adapun manfaat dari metode kisah/cerita atau kisah yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Anak memperoleh banyak pengetahuan baru.
- b. Memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi anak
- c. Metode bercerita berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif.
- d. Mengasah kepekaan terhadap anak.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah atau cerita memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi

---

<sup>8</sup>Kemenag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta, Kemenag RI:2019), h. 421.

<sup>9</sup> Khadim Al Kharamain asy Syarifain, *Koroang Mala’bi*, Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019, h. 574.

<sup>10</sup> Liswina Saodah Uh, *Metode Bercerita Sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Universitas Islam An Nur Lampung, 2023), h. 4.

peserta didik. Oleh karena itu, metode kisah layak diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain mempermudah peserta didik dalam memahami materi, metode ini juga mampu menarik perhatian mereka, meningkatkan minat belajar, mendorong partisipasi aktif, merangsang pemikiran imajinatif serta fantasi, dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai kebaikan.

### 3. Pengertian Metode Kisah

Kata kisah berarti suatu hal peristiwa atau kejadian Mengenai tindakan, pengalaman, peristiwa, dan lain sebagainya, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Kata kisah yang berarti cerita (bahasa arab), yang berarti pula cerita (bahasa Inggris). Metode kisah dapat menyentuh jiwa sehingga metode ini sangat mashur digunakan dalam pendidikan.

Metode ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran SKI yang disajikan oleh pendidik, sehingga target pembelajaran dapat terwujud sesuai harapan. Kisah atau cerita sebagai pendekatan pendidikan memiliki daya pikat yang dapat mempengaruhi emosi seseorang. Islam memahami bahwa manusia secara alami menyukai kisah serta menyadari dampaknya yang signifikan terhadap emosi. Karena itu, Islam menghadirkan kisah-kisah sebagai salah satu metode dalam pendidikan, agar dapat diambil hikmah dan pelajaran dari cerita tersebut.<sup>11</sup>

Kisah memiliki fungsi edukatif yang unik dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh metode penyampaian lainnya. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang cerita nabi-nabi mempunyai dampak positif dalam bidang pendidikan, maka tidak mengherankan kalau fungsi dari metode cerita itu dapat:

---

<sup>11</sup> Susanti Faradilla Wambes, *Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di Mts Nurul Huda Kauditan Ii Dan Mts Alkhairaat Mapanget*, (MTsN I Kauditan, 2021), h. 91.

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Banyak cerita yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi para murid sebagaimana yang telah dilakukan para nabi dan rasul bahkan umat terdahulu yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Mampu merangsang dan meningkatkan imajinasi anak. Kisah-kisah terdahulu sebagaimana yang dituangkan dalam Al-Qur'an dapat membantu pengembangan imajinasi anak, sehingga mereka mampu berbuat dan bertindak sebagaimana yang telah dicontohkan.
- c. Menumbuhkan keingintahuan. Dengan cerita-cerita yang baik, rasa ingin tahu anak akan timbul dan mereka akan berusaha memahami isi cerita, sehingga dapat mempengaruhi sikap murid
- d. Memahami ajaran Islam melalui aspek emosional. Narasi yang berasal dari Al-Qur'an serta kisah mengenai keluarga Muslim disajikan melalui metode bercerita, dengan harapan dapat membangkitkan Ketertarikan peserta didik untuk mendalami agamanya dan pada akhirnya termotivasi untuk mengamalkannya.

Pemilihan cerita yang baik harus didasarkan kepada aspek agama yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat membentuk moral seseorang. Jika aspek agama kurang mendapat perhatian, dikhawatirkan anak akan menerima informasi yang kurang baik, bahkan berpotensi merusak moral mereka. Oleh karena itu, pemilihan tema cerita sebaiknya tidak hanya didasarkan pada gaya penyampaiannya, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Saat ini, diperlukan upaya untuk mengurangi pengaruh cerita yang memiliki tema negatif dan berpotensi merusak akidah serta akhlak anak.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Asnil Aidah Ritonga, *Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 15-16

Pendekatan ini sangat berhasil digunakan pada anak usia pra-sekolah, karena melalui cerita atau kisah, anak dapat fokus dan terlibat meskipun kemampuan mereka dalam mengungkapkan isi cerita masih terbatas. Orang tua dapat menyajikan kisah dengan memanfaatkan unsur-unsur sederhana.<sup>13</sup> Karena itu, Islam sebagai agama yang berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis menolak konsep kisah rekaan, karena ajarannya selalu bersumber dari dua sumber yang terpercaya. Dengan demikian, setiap cerita yang disampaikan dalam Islam terjamin kebenaran serta keabsahannya.

Salah satu cerita yang merupakan kisah nyata yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam QS ali-Imran/3 : [62]

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Terjemahan Indonesia:

“Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”<sup>14</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

“*Sitonganna iya di'e curita tongang anna andiang diang Puang selaenna Puang Alla Taala, anna sitonganna Puang Alla Taala Iyamo (Puang) Maraya na Adil.*”<sup>15</sup>

Fakta menyatakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an benar ditunjukkan oleh ayat-ayat berikutnya. esungguhnya, cerita Isa bin Maryam yang ditutup dengan doa mubalahah ini, serta narasi lain dalam Al-Qur'an merupakan kisah atau himpunan informasi yang mengarahkan pada agama yang benar dan menuntun menuju

---

<sup>13</sup> Marwan dkk, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak Di Tpa Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*, (IAIN Ponorogo, Indonesia, 2022), h. 38

<sup>14</sup> Khadim Al Kharamain asy Syarifain, *Koroang Mala'bi'*, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019, h. 1094

<sup>15</sup> Muh Idham Khalid Bodi, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019, h. 102

kebenaran sejati. Mereka juga menunjukkan Ketunggalan Allah—tidak ada ilah selain-Nya serta bahwa Allah tidak hanya Mahakuasa, tetapi juga Mahaperkasa sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, dan Dia Mahabijaksana dalam setiap tindakan-Nya. Al-Qur'an berperan sebagai panduan bagi kaum Muslim karena mengandung kisah yang benar, dan tanpa kebohongan. Oleh karena itu, metode cerita menjadi salah satu sumber pendidikan yang paling populer.

Mengajar, dengan menggunakan metode kisah, yang merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang paling terkenal, karena kisah, jika diceritakan dengan tulus, mampu menyentuh peserta didik.

Metode kisah ini ditunjukkan dalam. Q.S. Yusuf/ 12:3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝ ٣

Terjemahan Indonesia:

“Kami menyampaikan kepadamu (Muhammad) kisah terbaik melalui wahyu Al-Qur'an ini, sedangkan sebelumnya engkau termasuk orang yang belum mengetahui.”<sup>16</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Iyami ’maccuritung disesemu curita kaminang macoa sawa ’ma ’wahyukan Koroang di’e disesemu, anna sitonganna diandiannapa di wahyukan (dipaturung) Koroang disesemu diango’o to andiang ma ’issang”*<sup>17</sup>

Makna ayat dalam Q.S. Yusuf mencerminkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah terpilih yang mengandung nilai pendidikan. Pernyataan ini diperkuat oleh ayat lain dalam Q.S. Yusuf 12:111

<sup>16</sup> Kemenag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta, Kemenag RI:2019), h. 344

<sup>17</sup> Khadim Al Kharamain asy Syarifain, *Koroang Mala’bi’*, Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019, h. 440.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ١١١

Terjemahan Indonesia:

“sesungguhnya, dalam kisah mereka terdapat pelajaran berharga bagi orang-orang yang memiliki akal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah kisah yang dikarang, tetapi merupakan penguat kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, serta berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.”<sup>18</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Sitoganna di curita-curitana ise’iya diang pe’guruang di to diang akkalanna. Koroang di’o di’o Tania curita dipapia-pia, anna diangi mappatongang (kitta’-kitta’) diolo’anna mappanassa nasang, anna panunju’, anna pammase di to matappa”*<sup>19</sup>

#### 4. Macam-Macam Metode Kisah

Pendidikan Islam , terdapat dua metode kisah antara lain ialah:

##### a. Metode Kisah Qur’Ani

Metode Kisah Qur’an adalah salah satu metode penyampaian ajaran Islam yang digunakan oleh Al-Qur’an dalam bentuk cerita atau narasi sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an memiliki kedudukan penting sebagai media edukatif yang sangat efektif. Melalui pendekatan naratif, Al-Qur’an menyampaikan pesan-pesan tauhid, akhlak, hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan pedoman oleh umat manusia sepanjang zaman. Tujuan dari metode kisah bukan sekadar untuk hiburan atau penceritaan sejarah masa lalu, tetapi untuk memberikan ibrah (pelajaran) kepada manusia agar mengambil hikmah dari pengalaman umat terdahulu. Metode ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, khususnya

<sup>18</sup> Administrator, indonesia, nu online, tersedia di situs: <https://quran.nu.or.id/yusuf/111>, di akses pada tanggal 14, bulan 6, pukul, 10.28

<sup>19</sup> Khadim Al Kharamain asy Syarifain, *Koroang Mala’bi’*, Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019, h. 466.

dalam pembelajaran SKI, karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Kisah yang disampaikan secara menarik akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diamalkan.<sup>20</sup>

Menurut Mahmud, yang dikutip oleh Mamika Rosita dalam artikel Maragustam Siregar, kisah-kisah dalam Al-Qur'an selalu menghadirkan makna imajinatif, ketenangan, kelembutan budi, serta mendorong renungan dan pemikiran. Kesadaran dan pelajaran yang diperoleh dari kisah tersebut mencerminkan tingkat ketakwaan, di mana takwa merupakan bentuk martabat tertinggi dalam ibadah.<sup>21</sup> Contoh paling menonjol dari penerapan metode kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa AS. Kisahnya disebutkan dalam banyak surat, seperti Al-Baqarah, Al-Qashash, Thaha, dan Al-A'raf. Kisah Nabi Musa mencakup berbagai episode penting seperti kelahirannya yang ajaib, diangkat sebagai anak oleh keluarga Fir'aun, pelariannya ke Madyan, perjumpaannya dengan Allah di Bukit Thur, hingga perjuangannya menentang kezaliman Fir'aun. Dari kisah ini, dapat diambil banyak pelajaran tentang keteguhan iman, keberanian, kepemimpinan, kesabaran, dan pentingnya menyeru kepada kebaikan.

Peristiwa dalam Al-Qur'an merupakan kejadian nyata yang dialami oleh umat terdahulu dan termasuk dalam sejarah yang kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis maupun ilmiah. Bukti-bukti tersebut dapat ditemukan dalam bentuk peninggalan bersejarah, seperti Ka'bah di Makkah, Masjid Al-Aqsha di Palestina, serta Piramida dan Sphinx di Mesir.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Mursalim, *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS. dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika* (IAIN Samarinda, 2021), h. 45.

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Latif, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islam i*, (Yayasan Daarul Zamzam Cianjur, Jawa Barat, Indonesia, 2021) h. 28.

<sup>22</sup> Nofitayanti Aulia Fitri, *Model Pembelajaran Kisah Qurani*, (Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, 2022), h. 1423.

## b. Metode Kisah Nabawi

Metode Kisah Nabawi adalah pendekatan pendidikan Islam yang menggunakan kisah-kisah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai media pembelajaran. Metode ini menekankan pada penyampaian nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial melalui cerita nyata yang dialami Rasulullah. Metode ini sangat efektif dalam membangun karakter peserta didik karena kisah-kisah tersebut dapat menggugah hati, menginspirasi, serta memberi teladan konkret yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah nabawi biasanya mencakup perjuangan dakwah Nabi, interaksi sosial beliau, serta kesabaran dan keteladanan dalam menghadapi tantangan kehidupan<sup>23</sup>

Selain kisah Nabi Muhammad, kisah para nabi lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an juga termasuk dalam metode kisah yang bernilai edukatif. Salah satu contoh penting adalah kisah Nabi Yusuf AS. Kisah ini dikisahkan secara lengkap dalam Surah Yusuf dan mengandung berbagai pelajaran moral dan spiritual.<sup>24</sup> Ketika Nabi Yusuf digoda oleh Zulaikha, ia menolak ajakan tersebut meskipun menghadapi risiko dipenjara. Ini adalah pelajaran penting tentang pengendalian diri dan menjaga kehormatan diri.<sup>25</sup> Selain itu, ketika ia diangkat menjadi pejabat Mesir, Nabi Yusuf menunjukkan kecerdasan manajerial dan kejujuran dalam mengelola ekonomi negara, suatu pelajaran penting dalam etika kepemimpinan.<sup>26</sup>

Salah satu momen paling menyentuh dari kisah Nabi Yusuf adalah ketika ia memaafkan saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke sumur. Ini

---

<sup>23</sup> Rahmat Ibnuansyah, *Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an* (Universitas Muhammadiyah Lampung, 2022), h. 10.

<sup>24</sup> Dini Juniarti Mursyid, *Menggali Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)* (UIN SMH Banten, 2021), h. 12.

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrahman Maulana, *Analisa Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 55.

<sup>26</sup> Eni Zulaiha, *Reinterpretasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), h. 28.

menunjukkan nilai pemaafan dan kasih sayang dalam Islam, yang sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter peserta didik.<sup>27</sup> Dengan demikian, metode kisah nabawi melalui kisah Nabi Yusuf memberikan kontribusi besar dalam pendidikan moral yang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

### a. Kelebihan Metode Kisah

- 1) Kisah mampu menghidupkan serta menginspirasi semangat peserta didik. Hal ini terjadi karena mereka akan terus Menghayati isi cerita serta menyesuaikan diri dengan beragam keadaan yang disajikan. Akibatnya, peserta didik dapat terpengaruh oleh tokoh serta tema yang diangkat dalam kisah tersebut. Selain itu, kisah juga membantu mengarahkan emosi mereka sehingga terfokus Terhadap hasil akhir yang diperoleh dalam cerita.
- 2) Kisah dapat memengaruhi emosi, seperti rasa takut, perasaan diawasi, keikhlasan, kebahagiaan, rasa segan, atau kebencian, yang semuanya tergambar dengan kuat dalam alur cerita.<sup>28</sup>
- 3) Kisah dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan etika profesional yang kuat dan bertanggung jawab.
- 4) Metode Kisah dapat membantu dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Dengan mempelajari kisah-kisah tentang kebaikan, keadilan, kesabaran, dan kebijaksanaan dapat terinspirasi untuk meneladani sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup> Intan Deliani Permana, *Analisis Tindakan dan Komunikasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika J urgen Habermas* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), h. 61.

<sup>28</sup> Muhammad Akbar Fahlevi, *Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran SKI Di Sekolah Alam Matoa*, (STAI Al-Hamidiyah Jakarta, 2023), h.162.

- 5) Metode kisah dapat Membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral dan etika Islam . Kisah-kisah dalam kehidupan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan relevan bagi para pelajar.

b. Kekurangan Metode Kisah

Selain keunggulan metode kisah atau bercerita, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Kekurangan ini harus dihindari oleh guru yang ingin mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam serta diminimalkan dalam pelaksanaannya. Beberapa di antaranya yaitu:

- 1) Bersifat monolog yang menyerap perhatian peserta didik; Metode kisah dalam pembelajaran sering kali membuat guru lebih dominan dalam bercerita. Sifat monolog ini menunjukkan bahwa hanya guru yang berinteraksi secara satu arah, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan berpotensi menunjukkan sikap kurang baik karena perhatiannya teralihkan dari cerita. Jika metode bercerita tidak diterapkan dengan baik maka peserta didik dapat merasa jenuh dan bosan.
- 2) Isi cerita dan latar yang diharapkan sering kali tidak konsisten, sehingga sulit mencapai tujuan. Cerita harus selalu mengikuti alur yang telah disusun oleh guru. Namun, terkadang isi cerita menyimpang dari konteks, menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, guru PAI perlu mempersiapkan skenario dengan matang agar cerita berjalan sesuai arah yang benar dan mencapai Target yang telah direncanakan. Seorang guru PAI yang baik harus mampu merancang isi cerita secara tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan, sehingga tujuan cerita dapat tercapai secara optimal.

- 3) Menghabiskan banyak waktu jika cerita tidak sepenuhnya sesuai. Penggunaan metode bercerita yang kurang tepat dapat menghambat kelancaran pembelajaran, menghabiskan banyak waktu dan tenaga tanpa mencapai hasil yang diharapkan. Terkadang, guru terlalu fokus menyampaikan cerita yang awalnya sesuai dengan kurikulum, tetapi jika tidak dikendalikan, alur cerita dapat menyimpang jauh dari konteks aslinya.<sup>29</sup>

## 6. Langkah-Langkah Penerapan Metode Kisah

Berikut adalah tindakan yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran SKI menggunakan metode kisah, yaitu sebagai berikut :

- a. Tahapan pendahuluan
  - 1) Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik.
  - 2) Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian peserta didik sebelum bercerita.
- b. Tahapan inti
  - 1) Guru menyampaikan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata.
  - 2) Guru tidak membawa buku selama bercerita, menandakan penguasaan materi.
  - 3) Cerita disampaikan dengan gaya bahasa menarik, penuh ekspresi, dan diselingi dialog.
  - 4) Guru menggunakan bahasa tubuh dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

---

<sup>29</sup> Habib Munawir Hasibuan, *Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Islam* , (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023 ), h.5471-5472.

c. Tahapan penutup

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan reflektif untuk menanamkan pesan dari kisah yang disampaikan.<sup>30</sup>

**B. Konsep Minat Belajar**

**1. Pengertian Minat**

Minat merupakan ketertarikan serta kesenangan terhadap suatu hal atau aktivitas yang timbul secara spontan tanpa adanya tekanan. Minat juga merupakan bentuk penerimaan individu terhadap keterkaitannya dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin erat keterkaitan, semakin tinggi pula tingkat minat yang dimiliki. Minat dapat tercermin melalui ungkapan yang mengindikasikan preferensi seseorang terhadap suatu hal dibandingkan yang lain atau melalui keterlibatan dalam kegiatan tertentu. Peserta didik yang menunjukkan ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran cenderung memberikan perhatian lebih pada pelajaran tersebut. Minat bukanlah sesuatu yang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan didapatkan melalui pengalaman. Minat dipelajari dan dapat memengaruhi proses belajar berikutnya, serta membantu dalam mengembangkan minat baru. Maka demikian, minat adalah hasil dari proses belajar yang sekaligus mendukung pembelajaran lanjutan. Walaupun minat bukanlah syarat mutlak untuk mempelajari sesuatu, secara umum minat dapat mempermudah seseorang dalam memahami dan mendalami atau memahami hal tersebut.

Menumbuhkan minat pada dasarnya berarti mendukung peserta didik menyadari Keterkaitan antara pembelajaran yang diterima dengan dirinya sebagai

---

<sup>30</sup> Permana Octofrezi, *Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, 2023), h. 225-226.

pribadi. Proses ini melibatkan upaya untuk menggambarkan bagaimana suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu dapat memengaruhi peserta didik, mendukung tujuan hidupnya, dan Memenuhi kebutuhannya. Jika peserta didik memahami bahwa belajar adalah sarana untuk meraih tujuan yang signifikan dan melihat hasilnya sebagai suatu kemajuan bagi dirinya, maka kemungkinan besar ia akan memiliki minat serta motivasi dalam belajar.

## 2. Pengertian Minat Belajar

Istilah " Minat belajar " terdiri dari dua unsur kata, yaitu "minat" dan "belajar". "Minat" " diartikan sebagai kecenderungan, antusiasme, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Berupaya mendapatkan kecerdasan atau pengetahuan dapat diartikan sebagai belajar. Pengertian minat belajar bahasa dapat dibentuk dari definisi kata "minat" dan "belajar" untuk menunjukkan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk berupaya memperoleh kecerdasan atau informasi.<sup>31</sup>

Peneliti sendiri mengungkapkan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan serta ketertarikan yang berkelanjutan untuk memperhatikan dan terlibat dalam proses pembelajaran, atau antusiasme seorang peserta didik terhadap suatu mata pelajaran mendorongnya untuk teliti dalam mengikuti metode pengajaran yang diterapkan oleh guru serta mempelajari materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Ketertarikan dalam belajar dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi dengan optimal. Setiap peserta didik memiliki tingkat ketertarikan belajar yang bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dalam proses belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Rahim, *Sistem Pengembangan Minat Belajar Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Universitas Muhammadiyah Buton, 2021 ), h. 45-46.

<sup>32</sup> Niko ReSKI, *Tingkat Minat Belajar Peserta didik Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh*, (Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, 2021), h. 2485.

### 3. Indikator Minat belajar

Salah satu dalam buku yang ditulis oleh Roro Kurnia Nofita Rahmawati setidaknya Terdapat empat aspek indikator minat belajar antara lain:

#### a. Perasaan senang

Perasaan senang adalah salah satu tanda yang paling jelas bahwa peserta didik memiliki minat dalam suatu hal atau subjek tertentu. Ketika mereka merasa senang atau bahagia dalam melakukan aktivitas belajar atau mengikuti pelajaran, ini adalah pertanda bahwa peserta didik memiliki minat yang kuat dalam hal tersebut. Setiap peserta didik memiliki perasaan, tetapi cara mengekspresikan dan mengaturnya berbeda. Perasaan sangat terkait dengan kepribadian peserta didik sehingga respons emosional peserta didik terhadap situasi yang sama bisa beragam. Munculnya rasa senang dan ketertarikan yang diperlihatkan peserta didik selama proses belajar.<sup>33</sup> Salah satu indikator kuat dari perasaan senang terhadap pembelajaran adalah keterlibatan aktif.

Peserta didik yang benar-benar memiliki minat belajar akan cenderung hadir dengan penuh perhatian saat pelajaran berlangsung. Mereka akan aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan berusaha untuk memahami materi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa minat dalam pembelajaran tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dalam mencari pemahaman yang lebih dalam. Dengan kata lain, perasaan senang adalah salah satu indikator utama bahwa minat belajar hadir dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik merasakan kegembiraan, tidak merasa bosan, dan aktif dalam pembelajaran hal ini adalah tanda bahwa minat belajar berkembang dengan baik.

---

<sup>33</sup> Dhiya Juliana Putri, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta didik di Kecamatan Larangan Tangerang*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul, 2022), h. 50.

#### b. Perhatian

Salah satu indikator penting dari minat belajar adalah perhatian. Perhatian mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi dan fokus pada suatu aktivitas atau materi pelajaran tertentu. Menurut Slameto Perhatian peserta didik adalah fokus mereka dalam mengamati dan memahami sesuatu dengan mengabaikan hal-hal lain.<sup>34</sup> Perhatian adalah tingkat fokus yang ditingkatkan dalam pikiran peserta didik yang sepenuhnya ditujukan pada objek tertentu, baik itu benda atau topik.

#### c. Perasaan Tertarik

Perasaan tertarik. Perasaan tertarik adalah ungkapan dari minat yang kuat terhadap satu atau beberapa aspek dari sekolah atau pembelajaran. Ini mencerminkan ketertarikan peserta didik terhadap guru, mata pelajaran yang diajarkan, atau topik tertentu yang dipelajari. Perasaan tertarik menjadi indikator penting yang mencerminkan adanya minat peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Menurut konteks minat belajar, perasaan tertarik bisa dijelaskan lebih lanjut dalam dua aspek utama. Pertama, peserta didik yang benar-benar tertarik dalam pembelajaran akan menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi saat mengikuti pelajaran. Peserta didik mungkin tampak bersemangat dan penuh semangat untuk terlihat dalam pembelajaran. Artinya ini mencerminkan minat yang kuat dalam topik atau materi yang sedang dipelajari.

#### d. Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik mencerminkan tingkat ketertarikan terhadap suatu objek atau kegiatan yang membuat peserta didik merasa senang dan terdorong

---

<sup>34</sup> Rasyid Ridha, Minat Belajar Mahasiswa Didik Dalam Kuliah Daring (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Didik Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Stkip PGRI Sumatera Barat), (3STKIP PGRI Sumatera Barat, 2022), h. 43.

untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas terkait. Ini adalah salah satu tanda kuat bahwa peserta didik memiliki minat yang mendalam terhadap topik atau subjek tertentu dalam konteks pembelajaran. Keterlibatan peserta didik adalah indikator penting dari minat belajar yang kuat yang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran cenderung mencapai pemahaman yang lebih baik dan meraih hasil akademis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang merangsang keterlibatan peserta didik. Ini dapat dicapai dengan mengadopsi metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif, mendukung pertanyaan peserta didik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.<sup>35</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Timbulnya Minat**

Menurut Slameto, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik, diantaranya adalah:

##### **a. Faktor Intern**

###### **1) Faktor kesehatan**

Sehat berarti kondisi tubuh yang baik secara keseluruhan dan terbebas dari penyakit. Kesehatan merupakan keadaan berada dalam kondisi sehat. Oleh karena itu, kesehatan memiliki dampak besar terhadap proses pembelajarannya.

###### **2) Cacat tubuh**

Cacat tubuh merupakan Keadaan yang menyebabkan ketidaksempurnaan atau gangguan Pada fisik. Peserta didik dengan keterbatasan fisik menghadapi tantangan dalam hal ini mengikuti pembelajaran serta berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

---

<sup>35</sup> Roro Kurnia Nofita Rahmawati, M.Psi., *Minat Belajar Konsep Dasar, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cv, Tirta Buana Media, 2024), h. 27-32.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah faktor utama yang berperan dalam memengaruhi minat belajar peserta didik, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak menerima pendidikan dan dorongan motivasi.

2) Faktor sekolah

Elemen sekolah berdampak pada minat belajar peserta didik karena lingkungan sekolah adalah tempat utama dimana mereka mendapatkan pengalaman belajar. Mulai daripada guru, penggunaan metode pengajaran, sarana dan prasarana.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat mempengaruhi minat belajar peserta didik karena lingkungan sosial disekitar mereka memiliki peran besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan motivasi belajar.<sup>36</sup>

Adapun faktor lain misalnya lingkungan sekolah Salah satu faktor dari luar yang berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dalam Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting dalam mendukung peningkatan minat belajar peserta didik di sekolah. Selain itu, lingkungan keluarga juga memiliki dampak terhadap minat belajar peserta didik, misalnya dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak guna mendukung semangat mereka dalam belajar. Dukungan serta motivasi dari orang tua dapat meningkatkan semangat anak dan mendorong perkembangan kreativitas dalam dirinya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Dr. Rusydi Ananda, M.Pd, *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*, (Medan, Muhammad Fadhli, 2020), h. 146-147.

<sup>37</sup> Rina Dwi Muliani, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), H. 13.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh Faktor internal dan eksternal berperan dalam proses ini. Faktor internal merujuk pada aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa senang dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan minat belajar yang muncul atas keinginan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Faktor eksternal adalah Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti bantuan dari orang tua serta pengaruh lingkungan sekitar.<sup>38</sup>

### **C. Peserta didik**

#### **1. Pengertian Peserta Didik**

Secara etimologis, peserta didik merujuk pada anak yang menerima pengajaran ilmu. Sementara itu, secara terminologis, peserta didik Adalah seseorang yang tengah menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga masih membutuhkan Pendampingan dan petunjuk dalam membangun kepribadian serta berperan dalam proses pendidikan secara struktural.

Menurut Islam , terdapat beberapa istilah yang merujuk pada peserta didik, seperti murid, tholib al-'ilm (jamaknya at-thullab), dan tilmidz (jamaknya talamidz). Istilah murid mengacu pada seseorang yang memerlukan pendidikan, sedangkan tilmidz juga berarti murid, yaitu individu yang menimba ilmu dari seseorang. Sementara itu, tholib al-'ilm berarti pencari atau penuntut ilmu, istilah ini lebih sering digunakan untuk merujuk kepada peserta didik di tingkat pendidikan menengah atau mahapeserta didik di perguruan tinggi.

Selain istilah-istilah yang telah disebutkan, dalam konteks Islam juga digunakan kata mutarobbi, muta'alim, dan muta'addib untuk merujuk pada peserta

---

<sup>38</sup> Rina Dwi Muliani, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, h. 137-138.

didik. Ketiga istilah ini pada dasarnya menggambarkan kondisi setiap individu Yang sedang menjalani proses pertumbuhan atau berkembang menuju tahap tertentu tingkat kesempurnaan, atau menuju keadaan yang dianggap sempurna. Hal ini mencakup manusia yang sedang menjalani proses pembelajaran, baik dalam aspek watak, sikap, maupun karakter diri mereka sebagai al-ins, al-basyar, atau bani adam.

Pandangan Filosofi pendidikan Islam mencakup pemahaman tentang esensi anak didik atau peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa hal, yaitu:

- a. Peserta didik adalah keturunan langsung dari orang tua, yang berperan sebagai Pendidik atau pengarah bagi anaknya, sehingga semua keturunannya menjadi peserta didik dalam lingkungan keluarga.
- b. Anak didik merupakan individu yang mendapatkan bimbingan dari pendidik, baik dalam lingkungan pendidikan Resmi maupun tidak resmi.
- c. Anak didik secara khusus mengacu pada individu yang menempuh pendidikan di lembaga tertentu, di mana mereka Mendapatkan panduan, petunjuk, saran, serta ilmu yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar.

Sesuai pengertian tersebut, dengan demikian, dapat diartikan bahwa peserta didik merupakan individu yang membutuhkan Bimbingan dan arahan dari seseorang dalam memperoleh pengetahuan, Meliputi pertumbuhan fisik, pembentukan identitas, sifat, perilaku, serta tahapan proses menuju kedewasaan dan kemampuan dalam Melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan, baik dalam institusi resmi maupun tidak resmi.<sup>39</sup>

## **2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik**

Untuk memastikan proses pendidikan agama Islam berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya, setiap peserta didik perlu memahami tugas dan

---

<sup>39</sup> Sasmita Chairuna, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (MAS Hidayatullah Tanjung Morawa, Indonesia, 2023 ), h. 11-12.

kewajibannya. menurut Asma Hasan Fahmi, terdapat beberapa Tanggung jawab dan peran yang perlu dilaksanakan oleh peserta didik, di antaranya adalah:

- a. Sebelum menuntut ilmu, peserta didik sebaiknya selalu menjaga kebersihan hatinya.
- b. Tujuan belajar sebaiknya diarahkan untuk Rohani dengan beragam karakter kepercayaan.
- c. Setiap peserta didik harus menghormati guru atau pendidiknya.
- d. Peserta didik sebaiknya belajar dengan tekun dan memiliki ketekunan serta ketabahan dalam proses belajar.<sup>40</sup>

Seorang murid harus berbicara dengan sopan kepada gurunya. Ia tidak boleh menggunakan kata-kata kasar atau ungkapan yang dapat melukai perasaan gurunya. Ketika berbicara dengan gurunya, murid sebaiknya menggunakan nada yang lembut dan penuh hormat. Salah satu bentuk adab dalam hal ini adalah tidak menyela atau memotong pembicaraan guru. Jika murid ingin berbicara atau bertanya, ia harus menunggu hingga gurunya selesai berbicara, atau menunggu hingga diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya. Sebelum mengajukan pertanyaan, murid dianjurkan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu dan menunggu gilirannya. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan yang utama dalam menunjukkan baktinya kepada guru, seorang murid harus mematuhi perintah gurunya dengan sepenuh hati. Ia hendaknya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dengan rasa taat, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kepatuhan murid kepada guru bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena kesadaran dan penghormatan. Bahkan jika guru memberikan

---

<sup>40</sup> Sasmita Chairuna, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, h. 11-13.

hukuman, murid tidak seharusnya merasa marah, karena hukuman itu diberikan agar murid dapat belajar bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan sikap ini, murid akan merasa bersyukur dan memperoleh manfaat yang besar di masa depan, terutama ketika ia telah dewasa.<sup>41</sup>

#### **D. Kerangka Konseptual**

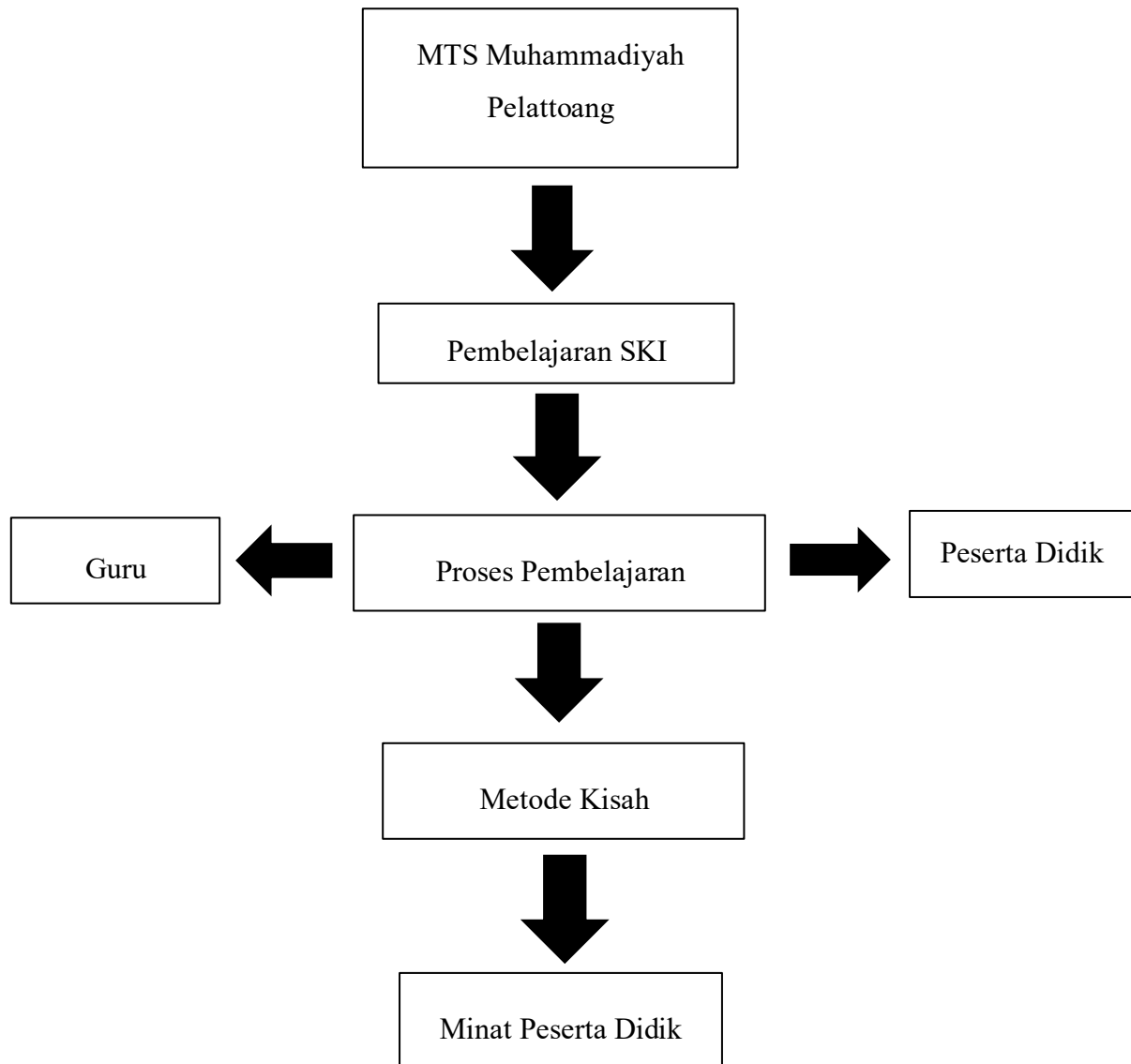
Kerangka pikir merupakan gambaran umum atau rencana isi tulisan (seperti skripsi) yang dikembangkan berdasarkan topik yang telah ditetapkan. Pemikiran atau konsep dalam rancangan tersebut pada dasarnya merupakan ide-ide yang mendukung Tema. Oleh karena itu, alur pemikiran adalah penjabaran rinci tentang topik atau hal-hal yang terkait dengan topik tersebut.

Penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang. Metode pembelajaran sangat penting untuk memastikan terjadinya Hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta untuk mewujudkan tujuan belajar yang diharapkan. Melalui metode cerita, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya khususnya pada mata pelajaran Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.

Pendidik menyajikan materi kepada peserta didik melalui metode kisah dalam pengajaran sejarah kebudayaan Islam, yang diharapkan dapat Mengoptimalkan ketertarikan belajar peserta didik. Untuk mempermudah penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut.

---

<sup>41</sup> Abdul Wahab Syakhrani, *Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas dan Kewajiban Peserta Didik*, (STAI RAKHA Amuntai, Indonesia, 2022), h. 300.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyajikan gambaran yang lengkap dan mendalam, yang dapat disampaikan melalui kata-kata. Penelitian ini melaporkan pandangan rinci yang didapatkan dari narasumber, serta mencakup ucapan, tulisan, dan perilaku subjek yang diamati.<sup>1</sup>

Metode Penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi selama Proses pelaksanaan penelitian berjalan. Penelitian deskriptif merujuk pada masalah yang bersifat aktual dan sesuai dengan Realitas yang terjadi di tempat penelitian. Melalui penerapan penelitian deskriptif, Peneliti mendeskripsikan fenomena dan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memodifikasi kejadian di lokasi penelitian terkait objek yang diteliti. Aspek yang dikaji dapat terdiri dari satu atau lebih elemen lokasi dan waktu penelitian.

##### **2. Lokasi dan waktu penelitian**

Peneliti memilih lokasi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah pelattoang, sekolah ini berlokasi di Jalan Poros Majene Mamuju Km. 46 Pelattoang Sendana, Tammerodo, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Dasar pertimbangan peneliti

---

<sup>1</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021), h. 35.

dalam menentukan lokasi tersebut karena ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana penerapan metode kisah dapat mempengaruhi antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Fenomenology*; Pendekatan ini berupaya untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami fenomena serta konteks unik yang dialami oleh individu, hingga mencapai tingkat keyakinan pribadi individu tersebut. Martin Heidegger mengembangkan pendekatan ini dengan tujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, menggali hakikat atau esensinya, dan fokusnya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana yang disadari.<sup>2</sup>

Pendekatan fenomenologi mencoba mengkaji makna dari peristiwa, perilaku, Atau peristiwa yang dialami oleh peserta didik ketika metode kisah diterapkan oleh guru dalam pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di Madrasah Tsanawiyah Muhammdiyah Pelattoang. Peneliti melaksanakan riset kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan pemikiran mengenai pertumbuhan minat peserta didik terjadi ketika guru menerapkan metode kisah. Pendekatan ini memperlihatkan secara langsung esensi Keterkaitan antara peneliti dan partisipan, yang lebih efektif dilakukan melalui interaksi langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat lebih peka dan cepat beradaptasi dengan pola-pola yang muncul di sana.

---

<sup>2</sup> Muhammad Rijal Fadli, Muhammad Rijal Fadli, (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021), h. 38.

## C. Sumber Data

### 1. Data primer

Sumber data primer adalah Data utama merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama atau inti.<sup>3</sup> Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama atau lokasi penelitian, di mana data tersebut diberikan secara langsung kepada pengumpul data.<sup>4</sup>

Sumber data primer merujuk pada Seluruh data yang berhubungan dengan kasus penelitian yang didapatkan langsung Berasal dari tempat penelitian dan responden. Data diperoleh melalui perangkat perekam atau pencatatan hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Hasil wawancara yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan oleh peneliti. Peneliti menentukan informan yang dinilai memahami permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, Informan yang ditetapkan terdiri dari pendidik serta peserta didik yang menerima pengajaran menggunakan metode kisah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang.

### 2. Data Skunder

Menurut Wardiyanta, Data sekunder merupakan keterangan yang diperoleh tidak langsung dari narasumber, melainkan melalui pihak ketiga. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan penelitian.<sup>5</sup>

Data sekunder merupakan informasi yang dihimpun oleh peneliti sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Sumber data sekunder mencakup semua

---

<sup>3</sup> Marwan, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak Di Tpa Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*, (IAIN Ponorogo, Indonesia, 2022), h. 40.

<sup>4</sup> Pramitha Rifa Andini, *Pengaruh Konten pada Offecial Akun Tik-Tok Ruang Guru Terhadap Prestasi Belajar Followers* (Universitas Semarang, Semarang, Indonesia, 2023), h. 19.

<sup>5</sup> Maya Macia Sar, *Pengaruh Covid 19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Didesa Lantasan Lama Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara* (Universitas Pembangunan Panca Budi, 2021), h. 68.

informasi Yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang diperoleh melalui media atau pihak ketiga, baik dalam bentuk perspektif, gagasan, hasil karya, tindakan, tingkah laku, dan lain-lain. Sumber data sekunder ini dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan analisis data secara mendalam sesuai dengan batasan permasalahan yang dikaji.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Menurut Fuad, observasi dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai teknik dasar yang dapat dilakukan Pada tahap awal penelitian kualitatif, Teknik observasi yang diterapkan meliputi pengamatan langsung atau penggunaan indra untuk menilai suatu objek, keadaan, situasi, proses, atau perilaku.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengumpulkan data dengan menggunakan Metode pengamatan partisipatif, sehingga peneliti dapat mengamati kejadian yang terjadi sambil terlibat langsung dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi fokus permasalahan penelitian.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan orang yang diwawancarai. Oleh karena itu, pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan individu-individu yang kompeten di bidangnya dan memiliki pengetahuan terkait informasi yang relevan dengan penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zhahara Yusra, *Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19*, (o, Universitas Bengkulu, Indonesia, 2021), h. 4.

<sup>7</sup> Fajar Nurdiansyah, *Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19*, (Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19, 2021), H. 160-161.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen, arsip, yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang dimanfaatkan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi membantu dalam memahami konteks historis, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.<sup>8</sup>

#### E. *Insrument Penelitian*

Instrumen penelitian adalah Pedoman tertulis yang digunakan dalam wawancara, observasi, atau kumpulan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk mengumpulkan informasi. Instrumen ini disebut pedoman pengamatan, pedoman wawancara, atau pedoman dokumentasi, tergantung pada metode yang digunakan.

Instrumen/alat utama dalam penelitian ini Merupakan peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data. Sesudah berada di lokasi penelitian, Perangkat tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, serta media dokumentasi lainnya seperti kamera ponsel.

#### F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Pengolahan dan analisis data kualitatif adalah teknik untuk menjelaskan serta menggambarkan data yang telah dihimpun secara menyeluruh mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi saat guru menerapkan metode kisah dalam pengajaran SKI, dengan memperhatikan respons dan perilaku peserta didik. Proses analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ardiansyah, *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2023), h. 5.

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses mengolah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan mengorganisasikannya menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Reduksi data dilakukan dengan merangkum data-data memilih hal yang pokok atau penting, menyederhanakan serta fokus pada hal yang penting dan yang dibutuhkan peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menemukan pola dan tema utama. Reduksi data digunakan untuk membantu peneliti merangkum informasi yang penting dan memastikan bahwa data yang digunakan relevan dengan topik penelitian.

### **2. Penyajian data**

Penyajian data merupakan langkah mengorganisasi informasi secara sistematis guna menyampaikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, peneliti menyajikan data untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan, serta bagaimana data tersebut berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>9</sup> Setelah mereduksi data, peneliti menyusun data dalam bentuk narasi yang ringkas, jelas, dan mudah dimengerti.

### **3. Penarikan kesimpulan**

Menyusun kesimpulan adalah tahap dalam merangkum dan merumuskan hasil penelitian, yang dapat berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dirumuskan berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian, sedangkan kesimpulan akhir disusun setelah seluruh data selesai

---

<sup>9</sup> Samsu, Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, serta Research & Development), h. 106

dianalisis.<sup>10</sup> Menyusun kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, yang bertujuan untuk memberikan makna dan merangkum informasi dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

### ***G. Pengujian dan Keabsaaan Data***

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber yang beragam untuk meminimalkan bias yang mungkin terjadi saat melakukan analisis data. Teknik triangulasi bertujuan untuk memperkuat teori dan metode, serta interpretasi dalam penelitian berbasis kualitatif. Selain itu, triangulasi juga dapat diinterpretasikan sebagai proses verifikasi yang melibatkan berbagai sumber, metode, dan periode waktu.<sup>11</sup>

Triangulasi sumber merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada penggunaan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang suatu fenomena. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap sumber data memiliki kelebihan dan keterbatasan yang berbeda, sehingga dengan menggabungkan beberapa sumber, peneliti dapat mengatasi kekurangan yang ada dan memperkuat validitas temuan. Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi sumber sering kali digunakan untuk menambah kedalaman dan konsistensi dalam analisis.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, metode penelitian kualitatif, h. 183.

<sup>11</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 155.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Pembahasan pada bab ini merupakan uraian pokok persoalan yang substansi dasar penelitian, dimulai dari pendeskripsian gambaran umum dari lokasi penelitian dan penjabaran tentang temuan penelitian perihal analisis penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar kebudayaan Islam pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang. Pembahasan hasil temuan yang dimaksud peneliti mengacu pada batasan rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya sebagai parameter penelitian.

##### **1. Profil Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang, sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Jl. Poros Majene-Mamuju Km. 46, Desa Tammerodo, Kecamatan Tammerodo Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, berdedikasi dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Didirikan pada tanggal 15 Februari 2016 berdasarkan SK Pendirian Nomor 05 SK 2016, MTSS Muhammadiyah Pelattoang telah beroperasi secara resmi sejak 22 Juni 2018 SK Operasional Nomor 248 Tahun 2018. Terletak di atas lahan seluas 900 meter persegi, sekolah ini memiliki akses internet dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para peserta didiknya.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang telah mendapatkan SK Akreditasi Nomor 754/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 09 September 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan

kementerian agama, MTs Muhammadiyah Pelattoang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran. sekolah ini menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. fasilitas dan tenaga pendidik yang kompeten, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang siap menjadi pilihan tepat bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas dan berakhlak mulia bagi anak-anak mereka. Sekolah ini terbuka untuk menerima peserta didik baru dengan mengutamakan penerimaan peserta didik yang berprestasi dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

## **2. Visi misi dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang**

### **a. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dan berwawasan global dalam membentuk peserta didik yang intelektual, profesional, beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

### **b. Misi**

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keharmonisan lingkungan.
- 2) Mencetak kader pemimpin umat yang amanah dan berwawasan luas.
- 3) Membentuk pribadi yang mandiri dan berakhlak karimah.
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang agamis.
- 5) Membangun lembaga pendidikan yang representatif dan selaras dengan budaya lokal.

### 3. Tujuan

- a. Membentuk akhlak karimah di kalangan peserta didik, guru, staf, dan lingkungan madrasah.
- b. Membina tenaga pendidik yang bermutu dan bertanggung jawab terhadap amanah sebagai pendidik.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan keterampilan sebagai bekal kehidupan.
- d. Mewujudkan lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan nyaman.

#### ***B. Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Peserta Didik MTs Muhammadiyah Pelattoang***

Membahas tentang pelaksanaan proses pembelajaran maka tidak terlepas Pada proses pembelajaran, peran guru dan peserta didik sangat penting, karena keduanya terlibat langsung dalam interaksi belajar mengajar. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui perencanaan yang matang, termasuk pemilihan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran adalah metode kisah.

Metode kisah merupakan pendekatan di mana guru menyampaikan materi melalui cerita yang bermakna dan inspiratif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pencerita yang membawakan kisah-kisah yang relevan, baik berupa sejarah tokoh, kisah nyata, maupun cerita bermuatan nilai moral. Peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara emosional dan imajinatif. Hal ini membantu mereka memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Penerapan metode kisah sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena mampu menyampaikan nilai-nilai karakter dan sejarah secara menarik. Untuk memperkuat penyampaian, guru biasanya

menggunakan media pendukung seperti gambar, video, atau ilustrasi agar cerita menjadi lebih hidup. Selain menumbuhkan minat belajar, metode ini juga meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap tokoh, peristiwa, dan pesan moral dalam cerita. Dengan demikian, metode kisah menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Sehubungan dengan hal tersebut, metode kisah tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga merupakan strategi penting dalam membangun karakter, menanamkan nilai-nilai, dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Ketika diterapkan secara efektif, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan inspiratif bagi peserta didik.

### **1. Tahap Pendahuluan**

a) Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di kelas VIII. A Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menggunakan metode kisah diawali oleh guru dengan apersepsi, yaitu kegiatan membuka pelajaran dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik. pada awal pembelajaran, guru terlebih dahulu menyapa peserta didik dengan ramah, kemudian menyampaikan pertanyaan pemantik seperti, “pernahkah kalian mendengar bagaimana perjuangan nabi Muhammad SAW saat berdakwah di Makkah?” atau “Siapa yang tahu siapa khalifah pertama setelah Rasulullah wafat?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengaktifkan daya pikir peserta didik, sekaligus

menjadi pengantar menuju materi pelajaran hari itu.<sup>1</sup> Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru SKI, selaku guru mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang, yang menyatakan:

“Iya, benar. Apersepsi memang penting dan wajib dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Biasanya saya mulai dengan memberi salam seperti pada umumnya, kemudian dilanjutkan dengan persiapan awal seperti membaca doa bersama. Setelah itu, guru memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih atas perhatian peserta didik, lalu membangun pertanyaan atau mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.”<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, di temukan bahwa guru SKI, selaku guru sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang saat penerapan metode kisah dalam pembelajaran SKI di kelas VIII A guru SKI memahami konsep apersepsi bukan hanya teori, tetapi diterapkan secara praktis. Kegiatan apersepsi dirancang membangun suasana kelas, memotivasi peserta didik, dan mengaitkan materi dengan pengalaman belajar sebelumnya, mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII. A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Biasanya sebelum mulai pelajaran, guru sering kasih pengantar dulu, kadang juga cerita kisah-kisah pendek yang menarik biar kita lebih semangat belajar”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

<sup>2</sup> Muh Andri, Guru SKI MTs Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>3</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peserta didik ini mendukung fakta bahwa guru menggunakan apersepsi dengan metode cerita yang menarik sebagai strategi untuk menumbuhkan semangat belajar. Hal ini memperkuat bahwa metode cerita tidak hanya muncul di inti pelajaran tetapi juga pada tahap pembuka, sehingga membantu mengaitkan materi dengan hal-hal yang relevan bagi peserta didik.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII. A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak Guru sering banget mulai pelajaran sama cerita seru atau pengantar biar kita makin semangat.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa guru sering memulai pembelajaran dengan cerita menarik atau pengantar yang memotivasi. Hal ini terbukti mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Temuan ini mendukung teori bahwa metode bercerita dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika Sari murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya, biasanya guru mulai dulu pake salam, terus doa bareng. dan kasih pertanyaan yang nyambung sama pelajaran sebelumnya.”<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara di atas ini menunjukkan bahwa apersepsi di kelas dilakukan dengan tertib, mencakup salam, doa, apresiasi, dan pertanyaan penghubung materi. Peserta didik memahami pola ini, yang berarti guru konsisten

---

<sup>4</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

<sup>5</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

melakukannya. Ini mendukung analisis bahwa apersepsi dan unsur cerita/pertanyaan relevan mampu membangun fokus dan kesiapan belajar.

Hal ini dipertegas lagi oleh Assarah murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Guru sering mulai pelajaran dengan pengantar atau cerita seru biar kita makin semangat belajar”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini menunjukkan guru memakai metode bercerita untuk menarik perhatian peserta didik sejak awal. Cara ini membuat peserta didik lebih semangat belajar dan membantu mereka lebih mudah memahami materi. Hal ini mendukung pencapaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII A MTs Muhammadiyah Pelattoang konsisten menerapkan apersepsi di awal pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan salam, doa bersama, ucapan apresiasi, pertanyaan pemantik, dan cerita menarik yang relevan dengan materi.

Strategi ini membantu mengaitkan materi baru dengan pengalaman peserta didik, membangun suasana belajar yang positif, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan semangat dan motivasi belajar. Penerapan apersepsi dan metode bercerita ini mendukung tercapainya kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga pembelajaran SKI berlangsung lebih efektif dan bermakna.

b) Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian peserta didik sebelum bercerita

Saat proses pembelajaran, guru memanfaatkan pertanyaan pemantik sebagai langkah awal sebelum memulai kegiatan bercerita. Strategi ini digunakan untuk

---

<sup>6</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mengarahkan fokus mereka kepada topik yang akan dipelajari. Pada saat pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan ramah, kemudian mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tokoh atau peristiwa sejarah Islam yang relevan dengan materi hari itu, guru bertanya: “Siapa yang tahu siapa khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW? ” Pertanyaan-pertanyaan tersebut mampu menggugah rasa penasaran peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir serta membayangkan situasi masa lampau yang akan dibahas dalam pelajaran.<sup>7</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru SKI, selaku guru mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang, yang mengatakan:

“Biasanya saya kasih dulu pertanyaan biar mereka penasaran. Setelah itu baru saya mulai ceritanya. Kalau sudah penasaran, mereka lebih semangat dengar. Apalagi kalau kisahnya menyentuh, anak-anak jadi mudah paham dan ingat materinya.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Guru SKI menggunakan pertanyaan pemantik untuk menimbulkan rasa ingin tahu, lalu menyampaikan cerita yang emosional agar peserta didik lebih semangat, paham, dan ingat materi. Ini mendukung teori bahwa metode cerita yang dikaitkan dengan strategi tanya-jawab efektif membangun minat belajar dan daya ingat peserta didik.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang menyatakan:

“Iya kak, guru sering kasih pertanyaan di awal yang bikin saya penasaran. Jadi sebelum cerita dimulai, saya udah pengen tahu duluan isi ceritanya.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Obsarvasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

<sup>8</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>9</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peserta didik ini menunjukkan bahwa strategi guru memberikan pertanyaan di awal pelajaran efektif menumbuhkan rasa penasaran. Peserta didik jadi lebih siap mendengar dan menantikan cerita.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, biasanya guru kasih pertanyaan dulu biar saya makin pengen tau ceritanya.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini menegaskan bahwa guru menggunakan pertanyaan awal sebagai apersepsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sebelum masuk ke cerita. Cara ini membantu menarik perhatian, membuat peserta didik fokus, dan siap menerima materi. Ini mendukung tujuan pembelajaran agar peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan materi lebih mudah dipahami

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika Sari murid VIII. A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya, kadang guru kasih pertanyaan yang bikin penasaran. Jadi sebelum mulai cerita, kita diajak mikir dulu.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peserta didik ini memperkuat bukti bahwa pertanyaan pemantik di awal efektif membuat peserta didik berpikir aktif, membangun rasa penasaran, dan memotivasi mereka menunggu cerita dengan penuh minat. Hal ini membuktikan bahwa strategi apersepsi dan metode cerita saling melengkapi dalam meningkatkan minat belajar.

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika Sari murid VIII. A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

---

<sup>10</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>11</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

“Iya kak, guru sering mulai dengan pertanyaan dulu biar saya pengen tau ceritanya.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini mendukung fakta bahwa guru membangun apersepsi dengan pertanyaan pemantik sebelum masuk ke metode bercerita. Pertanyaan ini membuat peserta didik penasaran, fokus, dan termotivasi untuk mendengarkan kisah yang akan disampaikan. Hal ini memperkuat bahwa apersepsi benar-benar diterapkan untuk menarik minat dan mengaitkan materi dengan rasa ingin tahu peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru SKI di kelas VIII A MTs Muhammadiyah Pelattoang selalu menggunakan pertanyaan pemantik sebelum memulai bercerita. Strategi ini bertujuan untuk menarik perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mengarahkan fokus peserta didik ke materi yang akan dipelajari.

Pernyataan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik terbukti membuat peserta didik lebih penasaran, siap mendengar cerita, dan lebih mudah memahami isi pelajaran. Hal ini mendukung bahwa strategi apersepsi melalui tanya jawab sangat efektif jika dikombinasikan dengan metode bercerita, karena dapat menumbuhkan motivasi, minat belajar, dan daya ingat peserta didik terhadap materi SKI.

## **2. Tahap Inti**

### **a. Guru menyampaikan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata**

Setelah tahap pendahuluan selanjutnya tahap inti, dalam proses pembelajaran, guru mampu menyampaikan kisah dengan lancar, runtut, dan tidak terbata-bata. Penyampaian kisah yang mengalir ini memudahkan peserta didik

---

<sup>12</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

dalam memahami nilai-nilai keteladanan para Khulafaur Rasyidin serta terlibat secara emosional dalam alur sejarah yang disampaikan. Guru menyampaikan kisah tentang keteladanan para Khulafaur Rasyidin dengan intonasi yang jelas, ekspresi yang hidup, serta gaya bahasa yang komunikatif. Misalnya, ketika menyampaikan tentang keadilan Khalifah Umar bin Khattab atau kedermawanan Abu Bakar Ash-Shiddiq, guru mampu menggambarkan situasi dan peristiwa dengan cara yang menarik, sehingga peserta didik dapat membayangkan dan meresapi pesan moral dari kisah tersebut.<sup>13</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru SKI, selaku guru mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang, yang menyatakan:

“Sebagai guru, saya sadar bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga butuh kesiapan. Karena itu, saya selalu mempersiapkan dan menguasai materi sejak malam sebelumnya, agar saat bercerita di kelas bisa lancar, alurnya terjaga, dan peserta didik tetap fokus. Persiapan yang baik membuat cerita lebih efektif dan mudah diterima.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru SKI ini menegaskan bahwa guru sangat peduli pada persiapan agar metode bercerita berjalan lancar, menarik, dan mendukung fokus belajar peserta didik. Ini membuktikan bahwa perencanaan yang baik adalah kunci keberhasilan metode cerita dalam pembelajaran

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, menurut saya penyampaian cerita dari guru itu lancar banget, nggak terbata-bata, jadi saya bisa ngikutin ceritanya dengan mudah dan paham isi ceritanya.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

<sup>14</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>15</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peserta didik merasakan manfaat dari persiapan guru yang matang. Cerita disampaikan lancar, mudah diikuti, dan membantu mereka memahami isi materi dengan baik.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, menurut saya cara guru cerita tuh lancar, jadi gampang banget diikuti.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru mampu menyampaikan cerita dengan bahasa yang lancar dan runtut, sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik. Hal ini mendukung bahwa metode bercerita efektif, karena cara penyampaian yang jelas membuat peserta didik tidak bosan, fokus, dan mudah menangkap isi materi.

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika Sari VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, menurut saya penyampaian cerita dari guru itu lancar , nggak terbata-bata, jadi saya bisa ngikutin ceritanya dengan mudah dan paham isi ceritanya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penyampaian cerita guru yang lancar membuat peserta didik mudah mengikuti dan memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan guru berpengaruh nyata terhadap keberhasilan metode cerita dalam mendukung minat belajar *dan* pemahaman peserta didik.

Hal ini dipertegas lagi oleh Assarah VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

---

<sup>16</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

<sup>17</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

“ya kak, menurut saya cara guru bercerita lancar, jadi gampang diikuti.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa cara guru bercerita jelas, runtut, dan mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat mengikuti alur cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa kelancaran dalam menyampaikan kisah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam penerapan metode kisah. Cara penyampaian yang lancar tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga menumbuhkan minat mereka untuk meneladani akhlak para Khulafaur Rasyidin dalam kehidupan.

- b. Guru tidak membawa buku selama bercerita, menandakan penguasaan materi.

Masih dalam tahap inti pembelajaran, penulis mengamati bahwa guru menyampaikan kisah-kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin tanpa membawa atau membaca buku saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki penguasaan materi yang baik dan sudah memahami isi cerita secara mendalam. Guru menyampaikan kisah secara lisan dengan percaya diri, tanpa melihat catatan, sehingga interaksi dengan peserta didik tetap terjaga. Peserta didik pun terlihat lebih fokus karena perhatian mereka tidak teralihkan oleh guru yang membaca teks, saat menyampaikan kisah tentang keberanian Ali bin Abi Thalib atau kebijaksanaan Utsman bin Affan, guru menceritakannya seolah-olah langsung dari pengalaman pribadi, dengan alur cerita yang runtut dan penuh penekanan pada nilai-nilai keteladanan.<sup>19</sup> Dalam wawancara yang dilakukan penulis, guru SKI menyampaikan:

---

<sup>18</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

<sup>19</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

“Saya memang tidak bawa buku waktu cerita, karena sebelum mengajar, saya sudah pelajari dulu materinya. Kalau cuma baca dari buku, anak-anak malah cepat bosan. Tapi kalau kita cerita langsung, mereka lebih tertarik dan lebih mudah ingat.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru SKI ini membuktikan bahwa guru sadar pentingnya penguasaan materi agar penyampaian cerita lancar tanpa teks. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik, menghindari kebosanan, dan membantu peserta didik mudah memahami serta mengingat isi materi.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, guru biasanya bercerita langsung tanpa liat buku. Ceritanya dari ingatannya sendiri, makanya terasa lebih seru dan tidak bikin bosan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peserta didik ini memperkuat fakta bahwa guru menguasai materi dan mampu bercerita langsung tanpa buku sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak membosankan.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, guru biasanya cerita langsung, tidak bawa buka buku, jadi lebih asik.”<sup>22</sup>

Cara guru bercerita langsung tanpa membaca buku menunjukkan penguasaan materi yang baik dan membuat suasana belajar lebih hidup. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik, mendorong perhatian peserta didik, dan mempermudah pemahaman materi.

---

<sup>20</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>21</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>22</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika sari VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya, guru cerita tanpa buka buku sama sekali. Kayak udah hafal dan paham banget ceritanya. Jadi kelihatan lebih natural aja waktu nyampeinnya”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini menunjukkan bahwa guru menguasai materi sehingga bercerita tanpa teks terasa natural, menarik, dan tidak membosankan. Hal ini membuat peserta didik lebih fokus *dan* lebih mudah memahami materi. Data ini menguatkan bahwa persiapan guru berperan besar pada keberhasilan metode cerita dalam menumbuhkan minat belajar.

Hal ini dipertegas lagi oleh Assarah VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, guru biasanya cerita langsung tanpa buka buku. Ceritanya dari hafalan sendiri, jadi lebih seru”<sup>24</sup>

Pernyataan ini menunjukkan guru bercerita dari hafalan, bukan membaca teks, sehingga penyampaian materi lebih mengalir, hidup, dan menarik. Cara ini membuat peserta didik lebih tertarik, lebih fokus mendengar, dan lebih mudah memahami isi cerita karena suasana kelas terasa alami dan tidak kaku.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak digunakannya buku selama penyampaian cerita bukan karena ketidaksiapan, melainkan justru mencerminkan kesiapan dan penguasaan materi oleh guru. Strategi ini menjadikan suasana pembelajaran lebih interaktif, alami, dan menarik, sehingga mampu menumbuhkan minat peserta didik.

---

<sup>23</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>24</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

k terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya tentang keteladanan para Khulafaur Rasyidin.

- c. Cerita disampaikan dengan gaya bahasa menarik, penuh ekspresi, dan diselingi dialog

Masih dalam tahap inti pembelajaran SKI di kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pelattoang, penulis mengamati bahwa guru menyampaikan kisah-kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin dengan gaya bahasa yang menarik dan penuh ekspresi. Penyampaian tidak dilakukan secara monoton, tetapi dibawakan dengan nada suara yang dinamis dan intonasi yang sesuai dengan suasana cerita. Hal ini membuat peserta didik lebih tertarik dan merasa seakan-akan ikut berada dalam cerita. Selain itu, guru secara aktif menggunakan bahasa tubuh untuk memperkuat penyampaian cerita. Gerakan tangan, perubahan ekspresi wajah, dan kontak mata dengan peserta didik menjadikan kisah terasa hidup dan mudah dicerna. Guru juga berusaha mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik., ketika menyampaikan tentang sifat utsman bin affan, guru menghubun dengan kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas atau saat menghadapi ujian.<sup>25</sup> Dalam wawancara, guru SKI menjelaskan:

“Kalau saya cerita, saya kasih nada-nada biar tidak membosankan. Saya juga suka pakai dialog, misalnya Umar bicara langsung ke sahabatnya. Ekspresi wajah juga penting. Saya gerak tangan atau tunjuk ke peserta didik. Ceritanya juga saya sambungkan ke kehidupan mereka, misalnya tentang kejujuran, keberanian, atau tolong-menolong.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru SKI guru ini membuktikan bahwa penyampaian cerita tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga

---

<sup>25</sup> Observasi, Jumat 24 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

<sup>26</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

didukung intonasi, dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kaitan dengan kehidupan nyata. Strategi ini membuat cerita lebih menarik, interaktif, *dan* mudah diterima peserta didik, mendukung tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar dan menanamkan nilai-nilai positif.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, bahasa yang dipakai guru waktu bercerita itu mudah banget saya pahami. Nggak ribet dan cara ngomongnya juga enak didengar.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Bahasa guru mudah dipahami dan enak didengar, membuat cerita jadi jelas dan tidak membosankan. Peserta didik jadi lebih mudah mengerti dan mau mendengarkan sampai selesai.

Hal ini dipertegas oleh Aksan Fajrul VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, bahasa guru pas cerita gampang banget dimengerti”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami saat bercerita. Hal ini mempermudah peserta didik menangkap isi materi, membuat cerita terasa dekat dengan keseharian, dan membantu membangun suasana belajar yang nyaman dan efektif.

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika sari VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

---

<sup>27</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>28</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

“Bahasa yang dipakai itu gampang dipahami dan nggak ngebosenin. Kadang juga lucu, jadi makin seru kak.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ahasa guru gampang dipahami, tidak membosankan, dan kadang lucu sehingga membuat cerita lebih seru dan menarik didengar. Peserta didik jadi lebih tertarik dan betah mengikuti cerita.

Hal ini dipertegas lagi oleh Assarah VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, bahasa guru pas cerita gampang banget dimengerti”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru mampu menyesuaikan bahasa cerita dengan kemampuan peserta didik, sehingga materi lebih mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas membuat isi cerita lebih membumi, menarik, dan membantu peserta didik menangkap pesan tanpa merasa kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara gaya bahasa yang menarik dan ekspresif, penggunaan dialog, bahasa tubuh, serta pengaitan cerita dengan pengalaman peserta didik sehari-hari, sangat efektif dalam menarik perhatian peserta didik. Strategi ini tidak hanya memudahkan pemahaman terhadap materi SKI, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk meneladani akhlak para Khulafaur Rasyidin dalam kehidupan mereka.

- d. Guru menggunakan bahasa tubuh dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menyampaikan kisah secara verbal, tetapi juga memanfaatkan bahasa tubuh untuk memperkuat

---

<sup>29</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>30</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

penyampaian cerita. Gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata digunakan secara efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan menekankan makna dari setiap bagian kisah yang disampaikan. Bahasa tubuh ini membuat cerita terasa lebih hidup dan membantu peserta didik memahami konteks emosi serta pesan moral yang ingin disampaikan. Selain itu, guru secara aktif mengaitkan kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin dengan kehidupan sehari-hari peserta didik., saat menceritakan kejujuran ustman bin affan dalam berdagang, guru menghubungkannya dengan kejujuran saat mengerjakan tugas atau ujian.<sup>31</sup> Dalam wawancara, Baguru SKI menyampaikan:

“Saya sering pakai bahasa tubuh saat cerita, supaya anak-anak lebih fokus. Kalau cuma bicara datar, mereka cepat bosan.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru SKI menggunakan bahasa tubuh saat bercerita untuk menarik perhatian peserta didik agar tetap fokus. Ini menunjukkan guru sadar pentingnya komunikasi nonverbal sebagai pendukung cerita. Bahasa tubuh membuat penyampaian tidak monoton sehingga suasana kelas lebih hidup. Strategi ini juga membantu mencegah kebosanan, membuat peserta didik lebih tertarik mendengar, dan mendukung efektivitas metode cerita dalam menjaga minat belajar.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, guru sering pakai gerakan tubuh dan ekspresi wajah waktu cerita. Itu sangat bantu saya lebih ngerti isi ceritanya karena jadi terasa nyata.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Observasi, Jumat 24 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

<sup>32</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>33</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peserta didik merasa gerakan tubuh dan ekspresi wajah guru saat bercerita membuat cerita terasa lebih nyata. Ini menunjukkan komunikasi nonverbal guru efektif mendukung isi cerita, membantu peserta didik lebih memahami materi, dan membuat suasana bercerita tidak kaku. Cara ini juga membuat peserta didik lebih terlibat dan fokus, sehingga pesan cerita lebih mudah diingat.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, pas cerita guru suka gerak-gerakin badan sama muka, jadi saya lebih ngerti.”<sup>34</sup>

Pernyataan ini menunjukkan guru mendukung cerita dengan gerak tubuh dan mimik wajah, sehingga penyampaian lebih ekspresif dan tidak monoton. Bahasa tubuh membantu peserta didik lebih memahami isi cerita, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan membuat suasana belajar lebih hidup dan menarik.

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika sari VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya, guru sering pake gerakan tubuh waktu cerita. Kadang tangannya ikut gerak,. Itu bantu banget buat kita ngerti maksud ceritanya.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi guru membantu peserta didik lebih mudah menangkap maksud cerita. Gerakan tangan dan ekspresi yang sesuai suasana membuat cerita terasa hidup dan

---

<sup>34</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>35</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

tidak membosankan. Cara ini juga membuat isi cerita lebih jelas dipahami dan menarik perhatian peserta didik selama pembelajaran.

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika sari VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, kalau cerita guru suka gerakin badan sama muka, bikin saya lebih paham.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini menunjukkan guru mendukung cerita dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, sehingga cerita lebih hidup dan mudah dipahami. Cara ini membantu peserta didik menangkap maksud cerita, membuat materi lebih nyata dan terhubung dengan pengalaman peserta didik, serta menjaga perhatian tetap fokus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tubuh dan pengaitan cerita dengan kehidupan nyata peserta didik sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Hal ini menjadikan kisah yang disampaikan tidak hanya sebagai pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai pedoman sikap yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Tahap penutup**

a. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya

Pada tahap penutup pembelajaran, guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait kisah yang telah disampaikan. Setelah menyelesaikan cerita tentang keteladanan para Khulafaur Rasyidin, guru tidak langsung menutup pelajaran, melainkan memberikan waktu sejenak bagi peserta didik yang ingin bertanya atau mengklarifikasi bagian cerita yang belum dipahami.

---

<sup>36</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

Hal ini menunjukkan bahwa guru membuka ruang dialog dua arah dan menghargai keingintahuan peserta didik. Dalam pengamatan penulis, beberapa peserta didik tampak mengajukan pertanyaan, ini menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar menyimak cerita dan tertarik untuk memahami lebih dalam nilai-nilai dari kisah tersebut.<sup>37</sup>Dalam wawancara, Baguru SKI mengatakan:

“Saya selalu kasih waktu buat mereka bertanya. Biasanya setelah cerita selesai, saya tanya: ‘Ada yang mau tanya?’ Kadang pertanyaan mereka justru memperkaya pelajaran hari itu.”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru SKI memberi kesempatan bertanya setelah bercerita menunjukkan pembelajaran bersifat interaktif, bukan satu arah. Cara ini membuat peserta didik lebih aktif, berani mengungkapkan rasa ingin tahu, dan berdiskusi. Pertanyaan dari peserta didik juga memperluas pembahasan materi, sehingga cerita tidak hanya selesai didengar tetapi juga membuka ruang berpikir kritis. Ini mendukung metode cerita sebagai cara menumbuhkan minat dan keterlibatan belajar.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, setelah selesai bercerita, guru selalu kasih kesempatan ke kita buat bertanya kalau ada yang belum dimengerti.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peserta didik merasa diberi ruang bertanya setelah cerita selesai, menandakan guru membuka komunikasi dua arah. Kesempatan ini membantu peserta didik lebih paham materi karena bisa mengklarifikasi hal yang belum jelas. Cara ini juga membuat peserta didik lebih

---

<sup>37</sup> Observasi, Jumat 24 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

<sup>38</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>39</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

berani aktif dan tidak hanya pasif mendengar, mendukung cerita sebagai metode yang memicu minat dan partisipasi belajar.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, habis cerita guru biasanya kasih waktu buat kita nanya kalo masih bingung”<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru memberi kesempatan bertanya setelah bercerita, sehingga peserta didik bisa mengklarifikasi hal yang belum dipahami. Strategi ini mendukung pembelajaran aktif karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berani bertanya, dan memastikan materi benar-benar dipahami.

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika sari VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya, setelah cerita selesai biasanya guru kasih kesempatan buat nanya. Jadi kalau ada yang nggak paham bisa langsung tanya.”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik merasakan manfaat sesi tanya jawab setelah cerita selesai. Ini menunjukkan guru tidak hanya bercerita satu arah, tetapi mendorong peserta didik aktif bertanya. Kesempatan ini membantu peserta didik memahami materi dengan tuntas dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Hal ini dipertegas lagi oleh Assarah VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

---

<sup>40</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>41</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

“Iya kak, habis cerita selesai guru biasanya kasih kita waktu buat nanya kalau masih bingung”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ini menegaskan bahwa setelah bercerita, guru memberi ruang tanya jawab agar peserta didik bisa menyampaikan kebingungan. Ini menunjukkan guru menerapkan strategi refleksi untuk memastikan pemahaman, sekaligus mendorong peserta didik berpikir aktif dan berani berpendapat, sehingga pembelajaran jadi lebih interaktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya merupakan bagian penting dari metode kisah yang diterapkan guru. Hal ini tidak hanya mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis.

- b. Guru mengajukan pertanyaan reflektif untuk menanamkan pesan dari kisah yang disampaikan

Masih dalam tahap penutup pembelajaran, guru juga mengajukan pertanyaan reflektif kepada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai moral dari kisah yang telah disampaikan. Pertanyaan reflektif ini tidak hanya berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga diarahkan pada sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Dalam wawancara, Baguru SKI menyampaikan:

“Setelah cerita selesai, saya kadang tanya balik ke anak-anak, ‘Kalau kalian di posisi itu, kalian bakal gimana?’ Supaya mereka mikir dan ambil pelajaran dari kisahnya.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru SKI Guru memberikan pertanyaan reflektif setelah bercerita menunjukkan bahwa cerita tidak hanya

---

<sup>42</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>43</sup> Observasi, Jumat 24 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

<sup>44</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

didengar, tetapi juga dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman peserta didik. Cara ini melatih peserta didik berpikir kritis, menempatkan diri dalam situasi cerita, dan mengambil nilai moral. Strategi ini membuat cerita lebih bermakna dan membantu peserta didik menerapkan pesan cerita dalam kehidupan nyata.

Hal ini dipertegas oleh Aksan murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Guru juga suka kasih pertanyaan di akhir cerita yang bikin saya mikir lebih dalam, jadi saya bisa ambil pelajaran dari isi cerita itu.”<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peserta didik merasakan manfaat pertanyaan reflektif di akhir cerita karena membuatnya berpikir lebih dalam. Ini menunjukkan guru berhasil mendorong peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami makna dan nilai dari cerita. Cara ini membantu peserta didik mengambil pelajaran yang relevan dengan kehidupan, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis.

Hal ini dipertegas oleh Fajrul murid VIII A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“ya kak, kalo udah selesai cerita, guru sering nyuruh nanya lagi kalo belum paham.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru menutup cerita dengan memberi kesempatan bertanya, sebagai bentuk konfirmasi pemahaman. Cara ini mendukung peserta didik untuk lebih berani bertanya, mendalami materi, dan memastikan tidak ada bagian cerita yang masih membingungkan, sehingga proses belajar lebih tuntas

---

<sup>45</sup> Aksan, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>46</sup> Fajrul, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

Hal ini dipertegas lagi oleh Atika sari murid VIII. A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, kadang guru kasih pertanyaan yang bikin kita mikir tentang isi cerita, kayak maksud ceritanya apa atau pelajaran apa yang bisa diambil. Jadi nggak cuma dengar, tapi kita juga jadi mikir.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Peserta didik merasakan bahwa pertanyaan guru membuat mereka berpikir tentang makna dan pesan cerita. Ini menunjukkan metode cerita tidak hanya pasif, tetapi memicu peserta didik menganalisis isi cerita. Cara ini membantu peserta didik lebih memahami nilai yang disampaikan dan melatih mereka berpikir kritis, bukan sekadar mendengar.

Hal ini dipertegas lagi oleh Assarah VIII. A Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah pelattoang menyatakan:

“Iya kak, kalau udah kelar cerita, guru sering nyuruh kita nanya kalau masih nggak paham.”<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa guru selalu memberi ruang diskusi di akhir cerita, sehingga peserta didik punya kesempatan mengklarifikasi bagian yang belum dipahami. Ini menumbuhkan kebiasaan berpikir aktif, berani bertanya, dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan tuntas.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran SKI di kelas VIII A MTs Muhammadiyah Pelattoang berjalan efektif dan terarah pada setiap tahapnya. Guru berhasil membangun minat belajar, menanamkan nilai-nilai moral, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Metode ini juga menjadikan peserta didik lebih berani bertanya, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan

---

<sup>47</sup> Atika sari, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025

<sup>48</sup> Assarah, peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat tercapai dengan optimal, mendukung tujuan pembelajaran SKI agar tidak hanya dipahami sebagai sejarah tetapi juga sebagai teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

#### **4. Sarana dan media yang digunakan dalam penerapan metode**

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa guru memanfaatkan beberapa sarana untuk menunjang penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam . Sarana-sarana tersebut berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik dan memperkuat penyampaian kisah agar lebih hidup dan mudah dipahami. Sarana utama yang digunakan adalah buku pelajaran SKI dan buku cerita Islam . Guru mengambil kisah dari buku-buku tersebut yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, Selain itu, guru juga menggunakan gambar tokoh Islam , menampilkan video singkat melalui proyektor Dalam pengamatan, penggunaan media visual seperti gambar atau video sangat membantu peserta didik membayangkan peristiwa dalam kisah yang disampaikan.<sup>49</sup> Hal ini membuat peserta didik lebih tertarik dan tidak mudah bosan. Guru juga kadang menggunakan cerita lisan murni tanpa media tetapi dengan gaya bercerita yang ekspresif, seperti perubahan intonasi suara dan mimik wajah yang mendukung isi cerita.

#### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Kisah***

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas VIII. A, ditemukan bahwa dalam proses penerapan metode kisah terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor

---

<sup>49</sup> Observasi, Jumat 24 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang

pendukung yang memperkuat efektivitas metode kisah, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkannya secara maksimal.

## 1. Faktor Pendukung

### a. Kreativitas Guru dalam Bercerita

Guru memiliki kemampuan menyampaikan cerita dengan cara yang menarik. Gaya penyampaian yang ekspresif, menggunakan intonasi suara yang bervariasi, gerak tubuh yang mendukung, serta penyisipan dialog yang lucu membuat peserta didik merasa terhibur dan tetap fokus. Cerita tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi dibuat hidup seolah-olah peserta didik sedang menyaksikan kejadian itu secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan metode kisah.<sup>50</sup>hal ini di pertegas oleh guru Ski

“Saya bercerita dengan ekspresif dan sesekali menyisipkan candaan supaya siswa tidak bosan dan bisa membayangkan peristiwa itu.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Kreativitas guru dalam bercerita menjadi faktor utama keberhasilan metode kisah. Penyampaian yang ekspresif, disertai intonasi, gerakan, serta candaan membuat siswa lebih fokus, terhibur, dan mampu membayangkan peristiwa yang diceritakan.

### b. Adanya Dukungan Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan berbagai media pendukung seperti LCD proyektor dan speaker aktif untuk menayangkan video pendek yang relevan dengan materi, sehingga kisah yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, buku cerita Islam dan gambar tokoh sejarah juga digunakan sebagai alat

---

<sup>50</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

<sup>51</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

bantu visual untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap alur cerita dan karakter yang dibahas. Penggunaan media ini tidak hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga membantu peserta didik dalam membayangkan dan menghayati peristiwa sejarah yang diceritakan. Kombinasi antara media visual dan audio membantu mengaktifkan lebih banyak indra dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak monoton.<sup>52</sup>

#### c. Kisah yang Relevan dengan Kehidupan Peserta Didik

Guru memilih kisah-kisah yang tidak hanya mengandung nilai sejarah, tetapi juga memiliki pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW, guru mengaitkan dengan perilaku jujur dalam kehidupan di rumah maupun di sekolah. Relevansi ini membuat peserta didik merasa bahwa pelajaran SKI bukan hanya materi hafalan, tetapi juga pelajaran hidup yang bisa mereka terapkan dalam keseharian.

## 2. Faktor Penghambat

#### a. Terbatasnya Waktu dalam Jam Pelajaran

Durasi waktu pembelajaran SKI yang singkat, sekitar 40 menit, menjadi kendala tersendiri. Guru harus membagi waktu untuk apersepsi, penyampaian kisah, penjelasan isi materi, hingga evaluasi. Akibatnya, banyak kali kisah yang disampaikan harus dipersingkat atau tidak bisa dieksplorasi lebih dalam. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan moral dari kisah tersebut.<sup>53</sup> Hal ini dipertegas oleh guru Ski.

---

<sup>52</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

<sup>53</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

“Saya harus membagi untuk apersepsi, cerita, penjelasan, dan evaluasi. Jadi kadang kisah terpaksa saya persingkat, sehingga tidak bisa disampaikan secara mendalam.”<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas Keterbatasan waktu pembelajaran SKI menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan metode kisah. Guru harus membagi waktu untuk beberapa tahap, sehingga kisah sering kali dipersingkat dan pesan moral tidak tersampaikan secara mendalam.

b. Minat peserta didik beragam

Meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan ketertarikan saat guru bercerita, namun tidak semua peserta didik memiliki minat yang sama. Beberapa peserta didik terlihat pasif, kurang fokus, atau justru menganggap kisah tersebut sebagai hiburan semata tanpa makna pembelajaran. Ada pula peserta didik yang lebih menyukai pembelajaran yang berbasis latihan soal atau diskusi langsung daripada mendengarkan kisah.<sup>55</sup>

c. Kesulitan Guru Menjaga Fokus Peserta didik Sepanjang Cerita

Meskipun cerita yang disampaikan oleh guru menarik di awal, tidak semua peserta didik mampu mempertahankan konsentrasi hingga akhir sesi pembelajaran. Beberapa peserta didik mulai kehilangan fokus ketika cerita berlangsung terlalu lama tanpa diselingi dengan aktivitas interaktif. Durasi cerita yang panjang, apalagi jika tidak disesuaikan dengan rentang perhatian peserta didik, dapat menyebabkan kejenuhan. Selain itu, penyampaian yang terlalu satu arah, tanpa melibatkan peserta didik dalam bentuk tanya jawab, diskusi singkat, atau refleksi, membuat sebagian peserta didik merasa pasif hanya sebagai pendengar. Akibatnya, mereka cenderung tidak menangkap pesan moral atau inti pelajaran yang ingin disampaikan dari kisah

---

<sup>54</sup> Muh Andri, Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.

<sup>55</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi guru dalam menjaga dinamika kelas dan variasi penyampaian agar peserta didik tetap terlibat secara aktif hingga akhir pembelajaran.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Observasi, Jumat 16 Mei 2024, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Kisah oleh Guru SKI di MTs Muhammadiyah Pelattoang dilakukan secara sistematis dan efektif. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi yang menarik melalui salam, doa bersama, serta pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Di tahap inti, guru menyampaikan cerita secara lancar, tanpa membaca buku, menggunakan gaya bahasa menarik, ekspresif, serta bahasa tubuh yang komunikatif. Hal ini menunjukkan penguasaan materi yang baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Di tahap penutup, guru membuka sesi tanya jawab dan mengajukan pertanyaan reflektif untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dari kisah yang disampaikan.

2. Metode kisah dalam pembelajaran SKI di kelas VIII A MTs Muhammadiyah Pelattoang dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru dalam bercerita, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pemilihan kisah yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, minat peserta didik yang beragam, serta sulitnya menjaga fokus mereka sepanjang cerita. Dengan demikian, keberhasilan metode kisah sangat ditentukan oleh strategi guru dalam mengelola waktu, menjaga keterlibatan peserta didik, dan memvariasikan penyampaian agar pembelajaran tetap efektif.

**B. *Saran***

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru SKI, diharapkan terus meningkatkan keterampilan bercerita serta memperkaya bahan kisah Islami yang relevan dan kontekstual, agar dapat menumbuhkan minat belajar yang lebih luas dan mendalam pada peserta didik.
2. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam menyimak, bertanya, dan merefleksikan nilai-nilai dari kisah yang disampaikan agar pembelajaran tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan metode kisah pada materi lain selain SKI, atau pada jenjang pendidikan yang berbeda, untuk melihat konsistensi efektivitasnya dalam menumbuhkan minat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mujid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Andri, Muh. *Guru SKI Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”*, tanggal 24 Mei 2025.
- Pengamatan Peneliti, Jumat 24 Mei 2025, di Mts Muhammadiyah Pelattoang BP, Rahman Abd. dkk, *Pengertian pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.
- Rahim, Abdul. *Sistem Pengembangan Minat Belajar Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Buton: Universitas Muhammadiyah Buton, 2021.
- Syahrani, Wahab Abdul. *Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas dan Kewajiban Peserta Didik*, Amuntai: STAI RAKHA Amuntai, Indonesia, 2022.
- Parnawi, Afi. *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Peserta didik Kelas IV di SD Al-Azhar I Kota Batam*, Batam: STAI Ibnu Sina Batam, 2023.
- Aksan, *Peserta Didik Kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”*, tanggal 24 Mei 2025.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, hal. 305–306.
- Ardiansyah, *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2023.
- Ritonga, Aidah Asnil. *Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Sari, Atika peserta didik kelas VIII. A Mts Muhammadiyah Pelattoang “Wawancara”, tanggal 24 Mei 2025.
- Bayanuddin, *Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 40 Pekanbaru*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Putri, Juliana Dhiya. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta didik di Kecamatan Larangan Tangerang*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul, 2022.
- Mursyid, Juniarti Dini. *Menggali Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*, Banten: UIN SMH Banten, 2021.
- Ananda, Rusydi. *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*, Medan: Muhammad Fadhli, 2020.
- Zulaiha, Eni. *Reinterpretasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

- Nurdiansyah, Fajar. *Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19*, Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19, 2021.
- Hasibuan, Munawir Habib. *Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023).
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
- Hidayah, Hikmatul. *Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam*, (sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun, Indonesia, 2023).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 3.
- Ramadani, Ika. Implementasi Metode Ceramah Tipe Impromptu dalam Peningkatan Belajar Peserta didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Air Batu Satu Atap, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024).
- Permana, Intan Deliani. *Analisis Tindakan dan Komunikasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Sulistiani, Irma, *Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023.
- Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI 2019).
- asy Syarifain, Khadim Al Kharamain. *Koroang Mala'bi'*, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Saodah, Liswina. *Metode Bercerita Sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia DinI*, Lampung: Universitas Islam An Nur Lampung, 2023.
- Armizi M. Ilyas. *Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa*, Riau: Stai Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, 2020.
- Marwan dkk, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak Di Tpa Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*, (IAIN Ponorogo, Indonesia, 2022).
- Sar, Maya Macia. *Pengaruh Covid 19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Didesa Lantasan Lama Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara* (Universitas Pembangunan Panca Budi, 2021).
- Muh Andri, Guru SKI MTs Muhammadiyah Pelattoang "Wawancara", tanggal 24 Mei 2025.
- Bodi, Muh Idham Khalid *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Latif, Muhammad Abdul *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islam*, Cianjur: Yayasan Daarul Zamzam Cianjur, Jawa Barat, Indonesia, 2021.
- Fahlevi, Muhammad Akbar. *Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran SKI Di Sekolah Alam Matoa*, Jakarta: STAI Al-Hamidiyah Jakarta, 2023
- Maulana, Fathurrahman Muhammad. *Analisa Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran*

- dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Fadli, Rijal Muhammad. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021.
- Fadli, Rijal Muhammad. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 2021.
- Mursalim, *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS. dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika*, Samarinda: IAIN Samarinda, 2021.
- Febriyanti, Natasya *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Niko Reski, *Tingkat Minat Belajar Peserta didik Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh*, (Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, 2021.
- Fitri, Nofitayanti Aulia. *Model Pembelajaran Kisah Qurani*, (Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, 2022.
- Pengamatan Peneliti, Jumat 16 Mei 2024, di Mts Muhammadiyah Pelattoang.
- Octofrezi, Permana. *Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, 2023.
- Andini, Rifa Pramitha. *Pengaruh Konten pada Official Akun Tik-Tok Ruang Guru Terhadap Prestasi Belajar Followers*, Semarang: (Universitas Semarang, Semarang, Indonesia, 2023.
- Ibnuansyah, Rahmat. *Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an*, Lampung: Universitas Muhammadiyah Lampung, 2022.
- Ridha, Rasyid. *Minat Belajar Mahapeserta didik Dalam Kuliah Daring (Studi Deskriptif Terhadap Mahapeserta didik Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Stkip Pgri Sumatera Barat)*, Sumatera Barat: STKIP PGRI 2022.
- Muliani, Dwi Rina. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Rahmawati, Roro Kurnia Nofita. *Minat Belajar Konsep Dasar, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Cv, Tirta Buana Media, 2024.
- Famila, Rosa. *Pembinaan Ketrampilan Mengajar Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022.
- Chairuna, Sasmita. *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, MAS Hidayatullah Tanjung Morawa, Indonesia, 2023 .
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3.
- Azizeh, Siti Nur. *Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- STAIN Majene, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Majene: P3M STAIN Majene, 2020.

- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Depok Saleman Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sugiyono, metode penelitian kualitatif, h. 183.
- Wambes, Susanti Faradilla. *Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Mts Nurul Huda Kauditan Ii Dan Mts Alkhairaat Mapanget*, (Desa Kaima Jaga VI Kec. Kauditan, Kab. Minahasa Utara, 2021).
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.
- Syafrin, Yulia *pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia, 2023).
- Nainggolan, Yuni Martha. dkk, *Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Peserta didik Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Peserta didik Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung*, ( Universitas Lampung, 2019).
- Yusra, Zhahara. *Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19*, (Universitas Bengkulu, Indonesia, 2021), h. 4.
- Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Kemenag RI:2019.

## **LAMPIRAN**

## LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA OLEH GURU

### Lampiran 1.

Pedoman wawancara guru

Fokus penelitian	Aspek	indikator	Pertanyaan wawancara	catatan
Penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar	Tahap Pendahuluan	1. Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah bapak memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi?</li> </ul>	
		2. Memberi pertanyaan pemantik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah Bapak memberikan pertanyaan pemantik sebelum bercerita?</li> </ul>	
	Tahap Inti	1. Guru menguasai isi cerita (tidak terbata-bata)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Bapak memastikan cerita disampaikan dengan lancar tanpa terbata-bata?</li> </ul>	
		2. Guru tidak membawa buku saat bercerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengapa Bapak memilih untuk tidak membawa buku saat bercerita? Mengapa demikian?</li> </ul>	
		3. Guru membuat peserta didik penasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Bapak menciptakan rasa penasaran peserta didik sejak awal cerita?</li> </ul>	
		4. Guru menggunakan bahasa menarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Bapak menyesuaikan bahasa cerita dengan tingkat pemahaman peserta didik?</li> </ul>	
		5. Guru menggunakan dialog antar cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan dialog dalam cerita?</li> </ul>	
		6. Guru menggunakan bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah Bapak menggunakan bahasa tubuh (gesture) saat bercerita?</li> </ul>	

		7. Guru tidak memotong cerita (alur cerita runut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah cerita yang disampaikan Bapak memiliki alur yang runut?</li> </ul>	
		8. Guru menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Bapak menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik?</li> </ul>	
	<b>Tahap Penutup</b>	1. Memberi kesempatan peserta didik bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya setelah cerita selesai?</li> </ul>	
		2. Memberi pertanyaan refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pertanyaan refleksi membantu peserta didik memahami pesan dari cerita?</li> </ul>	

## LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

### Lampiran 2.

Fokus Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Catatan
Penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar	Tahap Pendahuluan	1. Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru memberikan pengantar atau cerita pendek sebelum pelajaran dimulai?</li> </ul>	
		2. Pertanyaan pemantik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuat kamu penasaran sebelum mulai bercerita?</li> </ul>	
	Tahap Inti	1. Cerita disampaikan dengan lancar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurutmu, apakah guru menceritakan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata?</li> </ul>	
		2. Guru tidak membawa buku	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah kamu melihat guru bercerita tanpa membaca dari buku?</li> </ul>	
		3. Membangkitkan rasa penasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah cerita yang disampaikan guru membuat kamu penasaran untuk mendengarkan lebih lanjut?</li> </ul>	
		4. Bahasa yang digunakan menarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah bahasa yang digunakan guru saat bercerita mudah dipahami dan menarik?</li> </ul>	
		5. Penggunaan dialog	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah kamu menyukai saat guru menggunakan percakapan atau dialog dalam cerita?</li> </ul>	
		6. Bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru menggunakan gerakan tubuh saat bercerita? Apakah itu membantu kamu memahami cerita?</li> </ul>	
		7. Alur cerita runut	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah cerita yang disampaikan guru mudah diikuti dari awal hingga akhir?</li> </ul>	
		8. Kaitan cerita dengan kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah kamu merasa cerita yang disampaikan guru berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?</li> </ul>	
	Tahap Penutup	1. Kesempatan bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah kamu diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru bercerita?</li> </ul>	

		2. Pertanyaan refleksi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuatmu berpikir tentang isi cerita?</li></ul>	
--	--	------------------------	---	--

**LAMPIRAN 3. PEDOMAN OBSERVASI CEKLIST**

Fokus penelitian	aspek	Indikator	Hal yang diamati pada Guru	
			ya	tidak
Penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar	Tahap Pendahuluan	1. Guru memulai dengan Apersepsi		
		2. Guru Memberi pertanyaan pemantik		
	Tahap inti	1. Guru menguasai isi cerita (tidak terbata-bata)		
		2. guru tidak membawa buku saat bercerita (memberi kesan menguasai bahan)		
		3. Sejak tahap awal cerita, guru membuat peserta didik penasaran (guru mampu memegang rahasia cerita)		
		4. Guru menggunakan bahasa menarik		
		5. Guru menggunakan dialog antar cerita		
		6. Guru menggunakan bahasa tubuh saat bercerita		
		7. Guru tidak memotong cerita (alur cerita runut)		
		8. Guru menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari		
	Tahap penutup	Refleksi 1. Guru Memberikan kesempatan peserta didik bertanya		
		2. Guru Memberi pertanyaan refleksi kepada peserta didik		

## LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA

### Wawancara verbatim subjek 1

Nama : Muh Andri, S.Ag.

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Guru

Hari/tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025

Pukul : 09 .00 – 10.30

Lokasi : MTs Muhammadiyah Pelattoang

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN PENELITI
1	Apakah Bapak memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi?	Iya, benar. Apersepsi memang penting dan wajib dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Biasanya dimulai dengan memberi salam seperti pada umumnya, kemudian dilanjutkan dengan persiapan awal seperti membaca doa bersama. Setelah itu, guru memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih atas perhatian peserta didik, lalu membangun pertanyaan atau mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.”	Tahap Pendahuluan - Apersepsi
2	Apakah Bapak memberikan pertanyaan pemantik sebelum bercerita?	Biasanya saya kasih dulu pertanyaan biar mereka penasaran. Setelah itu baru saya mulai ceritanya. Kalau sudah penasaran, mereka lebih semangat dengar. Apalagi kalau kisahnya menyentuh, anak-anak jadi mudah paham dan ingat materinya.	Tahap Pendahuluan - Pertanyaan Pemantik
3	Bagaimana Bapak memastikan cerita	Sebagai seorang guru, saya menyadari bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga soal kesiapan dan penguasaan terhadap apa	Tahap Inti - Penguasaan Cerita

	disampaikan dengan lancar tanpa terbata-bata?	yang akan diajarkan. Karena itu, saya selalu mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk kelas, khususnya ketika akan menyampaikan materi melalui metode cerita. Biasanya, saya mulai belajar dan menguasai materi sejak malam sebelumnya, dengan cara membaca, memahami, bahkan menghafalnya jika perlu. Tujuannya agar ketika bercerita dikelas, saya bisa menyampaikan dengan lancar, tidak terbata-bata, dan alur ceritanya tetap terjaga. Hal ini penting, karena jika cerita disampaikan dengan ragu-ragu atau tidak lancar, bisa mengganggu konsentrasi peserta didik dan membuat mereka kurang fokus serta meragukan materi yang disampaikan. Jadi, persiapan yang matang sangat membantu agar penyampaian cerita berjalan efektif dan diterima dengan baik oleh peserta didik...	
4	Mengapa Bapak memilih untuk tidak membawa buku saat bercerita?	Saya memang tidak bawa buku waktu cerita, karena sebelum mengajar, saya sudah pelajari dulu materinya. Kalau cuma baca dari buku, anak-anak malah cepat bosan. Tapi kalau kita cerita langsung, mereka lebih tertarik dan lebih mudah ingat.	Tahap Inti - Tidak Membawa Buku
5	Bagaimana Bapak menciptakan rasa penasaran peserta didik sejak awal cerita?	Dalam menyampaikan cerita kepada peserta didik, saya tidak langsung masuk pada inti kisahnya. Biasanya saya mulai dengan pengantar atau pembukaan yang menarik, yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Pengantar ini saya buat sedemikian rupa agar peserta didik merasa penasaran dan fokus mendengarkan. Dengan cara ini, anak-anak jadi lebih antusias mengikuti cerita sampai akhir, karena mereka ingin tahu bagaimana akhir dari kisah yang saya sampaikan. Pendekatan seperti ini menurut saya sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan minat belajar mereka, khususnya dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam...	Tahap Inti - Membuat Penasaran
6	Bagaimana Bapak	Saya sering pakai bahasa tubuh saat cerita, supaya anak-anak lebih fokus.	Tahap Inti - Bahasa Menarik

	menyesuaikan bahasa cerita dengan tingkat pemahaman peserta didik?	Kalau cuma bicara datar, mereka cepat bosan.	
7	Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan dialog dalam cerita?	Respon peserta didik terhadap penyampaian cerita yang mengandung pertukaran dialog dapat dikatakan sangat positif. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, metode ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau penjelasan langsung. Hal ini disebabkan oleh daya tarik dialog yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian peserta didik. Terutama pada jenjang SMP atau MTs, peserta didik cenderung lebih tertarik pada cerita yang disampaikan secara hidup dan interaktif. Penggunaan dialog dalam bercerita memberikan kesan seolah-olah mereka ikut terlibat dalam alur cerita, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Peserta didik tampak lebih serius dalam memperhatikan dan menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penyampaian cerita melalui dialog tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara emosional, tetapi juga meningkatkan minat dan fokus peserta didik terhadap pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.	Tahap Inti – Dialog Antar Cerita
8	Apakah Bapak menggunakan bahasa tubuh (gesture) saat bercerita?	Tentu, harus menggunakan bahasa tubuh. Karena dalam bercerita, pesan tidak akan tersampaikan secara emosional jika tidak dibarengi dengan gerakan tubuh. Bahasa tubuh membantu menekankan isi cerita, memperjelas emosi tokoh, dan menarik perhatian	Tahap Inti - Bahasa Tubuh

		peserta didik, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh mereka...	
9	Apakah cerita yang disampaikan Bapak memiliki alur yang runut?	Runtut, dalam arti memiliki struktur. Namun, kadang-kadang tidak sepenuhnya mengikuti urutan kronologis. Misalnya, kemarin kami langsung mengambil bagian kisah keteladanan tokoh, tanpa memulai dari kisah kelahirannya. Jadi, tergantung pada tujuan cerita—bagian yang dianggap paling relevan atau menarik biasanya disampaikan lebih dulu...	Tahap Inti - Alur Runut
10	Bagaimana Bapak menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik?	“Caranya adalah dengan mengaitkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh yang diceritakan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kisah para Khulafaur Rasyidin seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, kami menekankan pada sikap kesederhanaan mereka. Hal itu kami sesuaikan dengan kehidupan peserta didik saat ini, dengan menyampaikan pesan bahwa meskipun seseorang memiliki jabatan tinggi atau kekuasaan, tetap harus bersikap rendah hati. Tujuan utama dari penyampaian kisah tersebut sebenarnya adalah agar peserta didik tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mampu mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Semua nilai dan perilaku mulia dari tokoh yang diceritakan diharapkan bisa menjadi contoh untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.”	Tahap Inti - Menghubungkan Cerita
11	Apakah Bapak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya setelah cerita selesai?	Ya, betul sekali. Kami selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya di akhir cerita. Karena tentu saja, ada bagian-bagian dalam cerita atau kalimat-kalimat tertentu yang mungkin tidak langsung dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, kami membuka sesi	Tahap Penutup - Kesempatan Bertanya

		tanya jawab agar mereka bisa menyampaikan hal-hal yang belum mereka mengerti. Ini penting untuk memastikan bahwa pesan dari cerita benar-benar dipahami dengan baik...	
12	Bagaimana pertanyaan refleksi membantu peserta didik memahami pesan dari cerita?	Pertanyaan reflektif biasanya saya ajukan di akhir sesi untuk menguji sejauh mana peserta didik memahami inti cerita. Saya sering bertanya tentang hal-hal pokok dalam materi, seperti nama tokoh, peristiwa penting, atau pesan moral yang terkandung dalam...	Tahap Penutup - Pertanyaan Refleksi

### Wawancara verbatim subjek 2

Nama : Aksan  
 Usia : 14 tahun  
 Pekerjaan : Peserta didik  
 Hari/tanggal : Jumat, 16 Mei 2025  
 Pukul : 10.00 – 10.30  
 Lokasi : MTs Muhammadiyah Pelattoang

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN PENELITI
1	Apakah guru memberikan pengantar atau cerita pendek sebelum pelajaran dimulai?	Biasanya sebelum mulai pelajaran, guru sering kasih pengantar dulu, kadang juga cerita kisah-kisah pendek yang menarik biar kita lebih semangat belajar.	Apersepsi sebelum belajar
2	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuat kamu penasaran sebelum mulai bercerita?	Iya kak, guru sering kasih pertanyaan di awal yang bikin saya penasaran. Jadi sebelum cerita dimulai, saya udah pengen tahu duluan isi ceritanya.	Pertanyaan pemantik awal
3	Menurutmu, apakah guru menceritakan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata?	Iya kak, menurut saya penyampaian cerita dari guru itu lancar banget, nggak terbata-bata, jadi saya bisa ngikutin ceritanya dengan mudah dan paham isi ceritanya	Cerita lancar jelas
4	Apakah kamu melihat guru bercerita tanpa membaca dari buku?	Iya kak, guru biasanya bercerita langsung tanpa liat buku. Ceritanya dari ingatannya sendiri, makanya terasa lebih seru dan nggak bikin bosan	Bercerita tanpa buku

5	Apakah cerita yang disampaikan guru membuat kamu penasaran untuk mendengarkan lebih lanjut??	cerita yang disampaikan guru membuat saya penasaran ingin tahu kelanjutannya.	Membuat penasaran peserta didik
6	Apakah bahasa yang digunakan guru saat bercerita mudah dipahami dan menarik?	Iya kak, bahasa yang dipakai guru waktu bercerita itu mudah banget saya pahami. Nggak ribet dan cara ngomongnya juga enak didengar	Bahasa cerita menarik
7	Apakah kamu menyukai saat guru menggunakan percakapan atau dialog dalam cerita	saya suka karena dengan adanya percakapan atau dialog, cerita jadi lebih hidup, seru, dan mudah dipahami.	Penggunaan dialog cerita
8	Apakah guru menggunakan gerakan tubuh saat bercerita? Apakah itu membantu kamu memahami cerita?	Iya kak, guru sering pakai gerakan tubuh dan ekspresi wajah waktu cerita. Itu sangat bantu saya lebih ngerti isi ceritanya karena jadi terasa nyata	Bahasa tubuh pendukung cerita
9	Apakah cerita yang disampaikan guru mudah diikuti dari awal hingga akhir?	Alur cerita yang disampaikan guru runtut dan mudah dipahami.	Alur cerita runut jelas
10	Apakah kamu merasa cerita yang disampaikan guru berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Cerita yang disampaikan guru sering berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	Kaitan cerita kehidupan
11	Apakah kamu diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru bercerita??	Iya kak, setelah selesai bercerita, guru selalu kasih kesempatan ke kita buat bertanya kalau ada yang belum dimengerti	Kesempatan bertanya peserta didik

12	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuatmu berpikir tentang isi cerita?	Guru juga suka kasih pertanyaan di akhir cerita yang bikin saya mikir lebih dalam, jadi saya bisa ambil pelajaran dari isi cerita itu	Pertanyaan refleksi cerita
----	---	---	----------------------------

### Wawancara verbatim subjek 3

Nama : Fajrul  
 Usia : 14 tahun  
 Pekerjaan : Peserta didik  
 Hari/tanggal : Jumat, 16 Mei 2025  
 Pukul : 10.00 – 10.30  
 Lokasi : MTs Muhammadiyah Pelattoang

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN PENELITI
1	Apakah guru memberikan pengantar atau cerita pendek sebelum pelajaran dimulai?	Guru sering banget mulai pelajaran sama cerita seru atau pengantar biar kita makin semangat.	Apersepsi sebelum belajar
2	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuat kamu penasaran sebelum mulai bercerita?	Iya kak, biasanya guru kasih pertanyaan dulu biar saya makin pengen tau ceritanya.”	Pertanyaan pemantik awal
3	Menurutmu, apakah guru menceritakan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata?	Iya kak, menurut saya cara guru cerita tuh lancar, jadi gampang banget diikuti..”	Cerita lancar jelas
4	Apakah kamu melihat guru bercerita tanpa membaca dari buku?	Iya kak, guru biasanya cerita langsung, nggak buka buku, jadi lebih asik.	Bercerita tanpa buku
5	Apakah cerita yang disampaikan guru membuat kamu penasaran untuk mendengarkan lebih lanjut??	Guru ceritanya bikin saya penasaran banget pengen tau lanjutannya.	Membuat penasaran peserta didik

6	Apakah bahasa yang digunakan guru saat bercerita mudah dipahami dan menarik?	"Iya kak, bahasa guru pas cerita gampang banget dimengerti.	Bahasa cerita menarik
7	Apakah kamu menyukai saat guru menggunakan percakapan atau dialog dalam cerita	Saya suka kalo ada dialognya, soalnya bikin cerita lebih seru dan gampang dimengerti."	Penggunaan dialog cerita
8	Apakah guru menggunakan gerakan tubuh saat bercerita? Apakah itu membantu kamu memahami cerita?	Iya kak, pas cerita guru suka gerak-gerakin badan sama muka, jadi saya lebih ngerti.	Bahasa tubuh pendukung cerita
9	Apakah cerita yang disampaikan guru mudah diikuti dari awal hingga akhir?	Alur cerita guru jelas banget, gampang diikuti.	Alur cerita runut jelas
10	Apakah kamu merasa cerita yang disampaikan guru berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Biasanya cerita guru nyambung sama kehidupan saya sehari-hari."	Kaitan cerita kehidupan
11	Apakah kamu diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru bercerita??	Iya kak, habis cerita guru biasanya kasih waktu buat kita nanya kalo masih bingung	Kesempatan bertanya peserta didik
12	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuatmu berpikir tentang isi cerita?	ya kak, kalo udah selesai cerita, guru sering nyuruh nanya lagi kalo belum paham.	Pertanyaan refleksi cerita

### Wawancara verbatim subjek 4

Nama : Atika Sari

Usia : 14 tahun

Pekerjaan : Peserta didik

Hari/tanggal : Jumat, 16 Mei 2025

Pukul : 10.00 – 10.30

Lokasi : MTs Muhammadiyah Pelattoang

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN PENELITI
1	Apakah guru memberikan pengantar atau cerita pendek sebelum pelajaran dimulai?	Biasanya sebelum mulai pelajaran, guru sering kasih pengantar dulu, kadang juga cerita kisah-kisah pendek yang menarik biar kita lebih semangat belajar”	Apersepsi sebelum belajar
2	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuat kamu penasaran sebelum mulai bercerita?	. Iya kak, guru sering banget kasih pertanyaan di awal yang bikin saya penasaran. Jadi sebelum cerita dimulai, saya udah pengen tahu duluan isi ceritanya	Pertanyaan pemantik awal
3	Menurutmu, apakah guru menceritakan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata?	Iya kak, menurut saya penyampaian cerita dari guru itu lancar banget, nggak terbata-bata, jadi saya bisa ngikutin ceritanya dengan mudah dan paham isi ceritanya.”	Cerita lancar jelas
4	Apakah kamu melihat guru bercerita tanpa membaca dari buku?	. Iya kak, guru biasanya bercerita langsung tanpa liat buku. Ceritanya dari ingatannya sendiri, makanya terasa lebih seru dan nggak bikin bosan	Bercerita tanpa buku

5	Apakah cerita yang disampaikan guru membuat kamu penasaran untuk mendengarkan lebih lanjut??	Iya kak, saya jadi penasaran, Jadi waktu guru mulai cerita, saya langsung fokus karena pengen tahu kelanjutannya kayak gimana	Membuat penasaran peserta didik
6	Apakah bahasa yang digunakan guru saat bercerita mudah dipahami dan menarik?	Ya kak, bahasanya gampang dimengerti. Gurunya juga sering pakai kata-kata yang dekat sama kita, jadi nggak bikin bingung. Ceritanya juga nggak ngebosenin, kadang malah lucu dan seru.	Bahasa cerita menarik
7	Apakah kamu menyukai saat guru menggunakan percakapan atau dialog dalam cerita	Suka banget. Soalnya kalau pakai dialog, kita kayak bisa ngebayangin langsung kejadian di ceritanya. Jadi lebih hidup gitu, nggak kayak orang cuma baca teks aja	Penggunaan dialog cerita
8	Apakah guru menggunakan gerakan tubuh saat bercerita? Apakah itu membantu kamu memahami cerita?	Saya sering pakai bahasa tubuh saat cerita, supaya anak-anak lebih fokus. Kalau cuma bicara datar, mereka cepat bosan	Bahasa tubuh pendukung cerita
9	Apakah cerita yang disampaikan guru mudah diikuti dari awal hingga akhir?	Kebanyakan sih mudah diikuti. Kadang memang langsung ke bagian inti ceritanya, tapi kita tetap ngerti kok, karena dijelasin pelan-pelan dan jelas. Jadi walaupun nggak dari awal banget, tetap bisa ngikutin	Alur cerita runut jelas
10	Apakah kamu merasa cerita yang disampaikan guru berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Iya, sering banget. Misalnya waktu guru cerita tentang kesederhanaan Umar bin Khattab atau Abu Bakar, itu langsung dikaitkan sama kehidupan kita sehari-hari. Jadi kayak ngerasa “oh iya ya, kita juga harus gitu”,	Kaitan cerita kehidupan

		bukan cuma tahu ceritanya aja.	
11	Apakah kamu diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru bercerita??	Iya kak, setelah selesai bercerita, guru selalu kasih kesempatan ke kita buat bertanya kalau ada yang belum dimengerti	Kesempatan bertanya peserta didik
12	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuatmu berpikir tentang isi cerita?	Iya, biasanya setelah cerita selesai, guru kasih pertanyaan yang bikin kita mikir. Misalnya ditanya, 'Kenapa tokoh itu bisa bersikap begitu?' atau 'Apa yang bisa kamu tiru dari kisah itu?' Jadi kita nggak cuma dengar cerita aja, tapi juga mikir, apa maksudnya dan pelajarannya buat kita. Kadang malah jadi kepikiran sendiri sampai pulang ke rumah	Pertanyaan refleksi cerita

### Wawancara verbatim subjek 5

Nama : Assahra  
 Usia : 14 tahun  
 Pekerjaan : Peserta didik  
 Hari/tanggal : Jumat, 16 Mei 2025  
 Pukul : 10.00 – 10.30  
 Lokasi : MTs Muhammadiyah Pelattoang

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN PENELITI
1	Apakah guru memberikan pengantar atau cerita pendek sebelum pelajaran dimulai?	Guru sering mulai pelajaran dengan pengantar atau cerita seru biar kita makin semangat belajar..	Apersepsi sebelum belajar
2	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuat kamu penasaran sebelum mulai bercerita?	Iya kak, guru sering mulai dengan pertanyaan dulu biar saya pengen tau ceritanya.”	Pertanyaan pemantik awal
3	Menurutmu, apakah guru menceritakan kisah dengan lancar dan tidak terbata-bata?	ya kak, menurut saya cara guru bercerita lancar, jadi gampang diikuti.”	Cerita lancar jelas
4	Apakah kamu melihat guru bercerita tanpa membaca dari buku?	Iya kak, guru biasanya cerita langsung tanpa buka buku. Ceritanya dari hafalan sendiri, jadi lebih seru.	Bercerita tanpa buku
5	Apakah cerita yang disampaikan guru membuat kamu penasaran untuk	guru nyampein ceritanya bikin saya nggak sabar pengen denger lanjutannya..	Membuat penasaran peserta didik

	mendengarkan lebih lanjut??		
6	Apakah bahasa yang digunakan guru saat bercerita mudah dipahami dan menarik?	Iya kak, bahasa guru pas cerita gampang banget dimengerti.	Bahasa cerita menarik
7	Apakah kamu menyukai saat guru menggunakan percakapan atau dialog dalam cerita	Saya suka soalnya kalau ada percakapan, ceritanya jadi lebih seru dan gampang saya ngerti.”.	Penggunaan dialog cerita
8	Apakah guru menggunakan gerakan tubuh saat bercerita? Apakah itu membantu kamu memahami cerita?	““Iya kak, kalau cerita guru suka gerakin badan sama muka, bikin saya lebih paham.”	Bahasa tubuh pendukung cerita
9	Apakah cerita yang disampaikan guru mudah diikuti dari awal hingga akhir?	Alur cerita guru jelas banget dan gampang saya ngerti”.	Alur cerita runut jelas
10	Apakah kamu merasa cerita yang disampaikan guru berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Cerita guru sering ada hubungannya sama kehidupan saya sehari-hari.	Kaitan cerita kehidupan
11	Apakah kamu diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru bercerita??	Iya kak, habis cerita selesai guru biasanya kasih kita waktu buat nanya kalau masih bingung	Kesempatan bertanya peserta didik
12	Apakah guru memberikan pertanyaan yang membuatmu berpikir tentang isi cerita?	Iya kak, kalau udah kelar cerita, guru sering nyuruh kita nanya kalau masih nggak paham.”	Pertanyaan refleksi cerita

**LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI CEKLIST**

Fokus penelitian	aspek	Indikator	Hal yang diamati pada Guru	
			ya	tidak
Penerapan metode kisah dalam menumbuhkan minat belajar	Tahap Pendahuluan	2. Guru memulai dengan Apersepsi	✓	
		2. Guru Memberi pertanyaan pemantik	✓	
	Tahap inti	2. Guru menguasai isi cerita (tidak terbata-bata)	✓	
		2. guru tidak membawa buku saat bercerita (memberi kesan menguasai bahan)	✓	
		3. Sejak tahap awal cerita, guru membuat peserta didik penasaran (guru mampu memegang rahasia cerita)	✓	
		4. Guru menggunakan bahasa menarik	✓	
		5. Guru menggunakan dialog antar cerita	✓	
		6. Guru menggunakan bahasa tubuh saat bercerita	✓	
		7. Guru tidak memotong cerita (alur cerita runut)		✓
		8. Guru menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari	✓	
	Tahap penutup	Refleksi 2. Guru Memberikan kesempatan peserta didik bertanya	✓	
		2. Guru Memberi pertanyaan refleksi kepada peserta didik	✓	

**LAMPIRAN 5. HAL YANG DI AMATI PADA PESERTA DIDIK :**

Indikator	Hasil Pengamatan
Perasaan senang / tidak bosan / tidak terlambat / tidak ribut di kelas	Sebagian besar peserta didik tampak senang mengikuti pelajaran, tidak menunjukkan tanda-tanda kebosanan, hadir tepat waktu, dan suasana kelas cukup kondusif.
Keterlibatan / aktif di kelas / aktif bertanya / aktif menjawab	Beberapa peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru, namun hanya sebagian kecil yang aktif bertanya.
Ketertarikan / antusias / tidak menunda / rajin	Peserta didik terlihat antusias saat guru menyampaikan materi dengan metode kisah. Mereka segera mengerjakan tugas tanpa menunda.
Perhatian / konsentrasi / mendengarkan penjelasan guru / mau mencatat / mau bertanya jika ada yang kurang jelas	Sebagian besar peserta didik fokus mendengarkan guru, mencatat poin penting, dan bertanya saat ada materi yang belum dipahami.

**Lampiran 6. Observasi Pembelajaran Kelas SKI di kelas VIII. A**



**Lampiran 7. Wawancara Guru SKI**

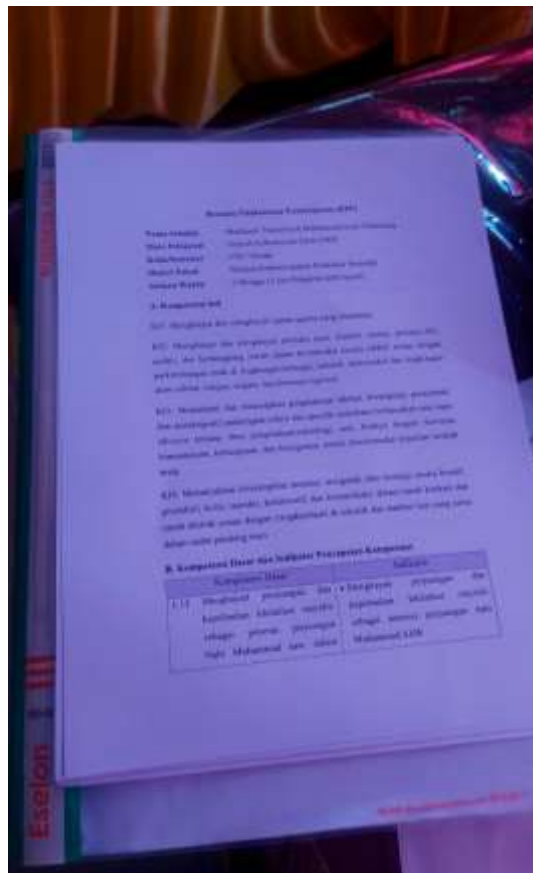


**Lampiran 8. Wawancara Peserta Didik**





Lampiran 9 RPP Guru SKI



## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Ahmad Akbar, lahir pada 19 Juni 2003, di Parrassangan, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, dari pasangan Runding dan Masidah. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN No. 45 Parrassangan pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTs Muhammadiyah Pelattoang dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di MTs, penulis melanjutkan ke SMKN 8 Majene dan tamat pada tahun 2021, dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2025. Karena ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Peserta Didik MTs Muhammadiyah Pelattoang.”

